

**PERSEPSI KIAI DAN SANTRI TERKAIT PERUBAHAN POLA BERIBADAH  
SELAMA PANDEMI COVID-19**

(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**MUHAMMAD ILHAM MAULANA**

**NIM: 1804016038**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
TAHUN 2022**

**PERSEPSI KIAI DAN SANTRI TERKAIT PERUBAHAN POLA BERIBADAH  
SELAMA PANDEMI COVID-19**

(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**MUHAMMAD ILHAM MAULANA**

**NIM: 1804016038**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
TAHUN 2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Bahwa saya dengan data diri sebagai berikut :

Nama : Muhammad Ilham Maulana

Nomor Induk Mahasiswa : 1804016038

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi berjudul PERSEPSI KIAI DAN SANTRI TERKAIT PERUBAHAN POLA BERIBADAH SELAMA PANDEMI COVID-19 (Studi kasus Pondok Pesantren Darul Himah Desa Lanji Kabupaten Kendal) adalah benar merupakan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab. kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 08 Maret 2022



**nad Ilham Maulana**

NIM : 1804016038

**PERSEPSI KIAI DAN SANTRI TERKAIT PERUBAHAN POLA BERIBADAH  
SELAMA PANDEMI COVID-19**

(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**MUHAMMAD ILHAM MAULANA**

**NIM: 1804016038**

Semarang, 5 Juli 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing II

**Badrul Munif Chair M.phil**

NIP. 19901001 201801 1001

Pembimbing I

**Dr. H. Safii, M.Ag**

NIP. 19650506 199403 1002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Ilham Maulana

Nomor Induk Mahasiswa : 1804016038 telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal: Rabu, 22 Juni 2022.

Dan di terima serta di sahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/

Ketua Sidang



Muntarom, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1002

Pembimbing I

Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1002

Penguji I

Bahroon Ashori, M.Ag.

NIP. 19750503 200604 1001

Pembimbing II

Badrul Munir Chair M.phil

NIP. 19901001 201801 1001

Penguji II

Moh/Syakur, M.S.I.

NIP. 19861205 201903 1007

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 1972071 2200604 2001

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. QS. Ar-Rad ayat 11.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	<b>R</b>	Er
ز	z\	<b>Z</b>	Zet
س	Sin	<b>S</b>	Es
ش	Syin	<b>Sy</b>	es dan ye
ص	s}ãd	s}	es (dengan titik di bawah)

ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نَزَّل = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

## III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

#### IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis *ā*, bunyi i panjang ditulis *î*, dan bunyi u panjang ditulis *û*, masing-masing dengan tanda penghubung ( - ) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis *ā*. فلا ditulis *falā*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis *î*. تفصيل ditulis *tafs}îl*.
3. Dammah + wawu mati ditulis *û*. اصول ditulis *us}ûl*.

#### V. Fokal Rangkap

#### VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wawu ditulis *au*. الدولة ditulis *ad-daulah*..

#### VII. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *ha*. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis *t*. Contoh: المجتهدبداية ditulis *Bidayahal-Mujtahid*.

#### VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis *inna*.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ). Seperti شيء ditulis *syai'un*.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis *rabā'ib*.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ). Seperti تأخذون ditulis *ta'khuz}ûna*.

#### IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al*. البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis *an-Nisā'*.

#### X. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis *z}awil furūd* } atau *z}awi al-furūd* }.

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul Persepsi Kiai Dan Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal Terkait Perubahan Pola Beribadah Selama Pandemi Covid-19, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapa Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag, Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat Islam serta Ibu Stuwaiyah, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. H. Safii, M.Ag dan Badrul Munir Chair M.phil selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, fikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Para Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang selalu sabar dan ikhlas dalam mencerdaskan anak bangsa terkhusus dosen program studi Akidah Filsafat Islam
6. Kepala perpustakaan dan segenap jajarannya yang sudah melayani dengan baik dan membantu saya dalam mencari refrensi yang saya butuhkan.
7. Terimakasih kepada kedua orangtua saya yang saya cintai dan sayangi Bapak AM Dasuki dan Ibu Solikhah yang selalu mensupprot baik materiil maupun

immateriil, dan tiada henti berdoa untuk kesuksesan dan keberhasilan skripsi ini.

8. Terimakasih juga kepada segenap keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan agar bisa menyelesaikan program studi ini dengan cepat.
9. Terimakasih juga kepada Ky. Nur Kholidin, Ky. Maddah, Ky. Fadli dan Ky. Samsun, serta kang Darojat, kang Khafidin, dan kang Badar selaku narasumber utama bagi penelitian ini.
10. Terimakasih Pandega Bhakti Petunia Violacea selaku sumber inspirasi, motivasi, dan konsultasi selama penulis menyusun penelitian ini.
11. Terimakasih untuk Racana UIN Walisongo yang selalu menjadi keluarga dan sahabat pramuka selama penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo.
12. Terimakasih kepada sahabat KUBUS (Keluarga Besar Uswatun Hasanah) yang selalu memberikan motivasi kepada saya selama menempuh program studi.
13. Terimakasih juga kepada anggota UNIT TPQ Chasan Puro yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2018 yang sudah menemani dari PBAK sampai saat ini, tetap semangat dan jangan lupa nanti walaupun sudah lulus dari UIN Walisongo Semarang tetap jaga silturahim.

Kepada mereka penulis tidak bisa memberikan apapun hanya ucapan terima kasih dan doa yang tulus, semoga Allah SWT membalah semua kebaikan mereka. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya

## DAFTAR ISI

PERSEPSI KIAI DAN SANTRI TERKAIT PERUBAHAN POLA BERIBADAH SELAMA PANDEMI COVID-19 .....	iii
PERSEPSI KIAI DAN SANTRI TERKAIT PERUBAHAN POLA BERIBADAH SELAMA PANDEMI COVID-19 .....	iv
DEKLARASI KEASLIAN .....	v
PERSEPSI KIAI DAN SANTRI TERKAIT PERUBAHAN POLA BERIBADAH SELAMA PANDEMI COVID-19 .....	vi
PENGESAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xviii
BAB I.....	19
PENDAHULUAN .....	19
A. LATAR BELAKANG .....	19
B. RUMUSAN MASALAH.....	24
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	24
D. TINJAUAN PUSTAKA .....	25
E. KERANGKA TEORI .....	27
F. METODE PENELITIAN.....	29
a) Jenis Penelitian .....	30
b) Sumber Data .....	30
c) Metode Pengumpulan data .....	31
d) Metode Analisis data .....	32
G. SISTEMATIKA PENULISAN .....	32

BAB II.....	34
LANDASAN TEORI.....	34
A. Tinjauan Teologis Terkait Ibadah dan Pandemi .....	34
b) Teologi Pandemi.....	37
c) Pemahaman dalam Perspektif Teologi Takdir Pada Masa Pandemi Covid-19	40
B. Kaidah Fiqih.....	42
a) Pengertian Kaidah Fiqih .....	42
b) Urgensi Kaidah-Kaidah Fiqih .....	44
c) Macam-Macam Kaidah Fiqih.....	45
d) Kaidah Fiqih yang Relevan pada Penelitian.....	47
e) Ibadah selama Pandemi Covid-19 menurut Kaidah Fiqih.....	48
f) Persepsi Perubahan Pola Beribadah di Masa Pandemi Covid-19 .....	50
1. Pengertian Persepsi dan Perspektif.....	50
g) Macam-macam Kebijakan Pemerintah dimasa Pandemi Covid-19 .....	51
C. Definisi Kiai dan Santri dalam Kaidah Umum dan Islam.....	53
a) Definisi Kiai .....	53
b) Definisi Santri.....	57
BAB III .....	61
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH .....	61
A. Profil Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal.....	61
a) Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal .....	61
b) Fasilitas, Jadwal Kegiatan, dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji .....	63
c) Makna Filosofi Logo Pondok Pesantren Darul Hikmah .....	65
d) Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Hikmah .....	66
B. Profil Informan.....	68
C. Informan bantu:.....	69
BAB IV .....	71

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN .....	71
A. Implementasi Protokol Kesehatan Covid-19 di Sektor Agama .....	71
a) Keadaan Pelaksanaan Ibadah Sebelum Pandemi di Lingkungan Masyarakat Pesantren Desa Lanji .....	71
b) Pelaksanaan Kegiatan Para Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Sebelum Pandemi Covid-19 .....	75
c) Keadaan Pelaksanaan Ibadah di Masa Pandemi di Lingkungan Masyarakat Pesantren Darul hikmah Lanji .....	78
d) Pelaksanaan Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul hikmah Sesudah Pandemi .....	84
e) Persepsi Kiai dan Santri Darul Hikmah Lanji Terkait Perubahan Pola Beribadah di Masa Pandemi .....	86
B. Implementasi Kebijakan Pemerintah di Rumah Ibadah Desa Lanji .....	102
C. Respon Kiai, Santri, Masyarakat Desa Lanji Terkait Implementasi Proses Covid-19 .....	103
BAB V.....	106
PENUTUP.....	106
A. SIMPULAN .....	106
B. SARAN .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	108
LAMPIRAN.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

## **ABSTRAK**

Penyebaran virus covid 19 yang melonjak hingga masuk ke Indonesia mendorong adanya perubahan yang tak terkendali. Perubahan tersebut meliputi aspek ekonomi, budaya, sosial, kesehatan, teknologi, pendidikan, dan agama. Dalam aspek agama, adanya Surat Edaran terkait perubahan pola beribadah di masa pandemi covid 19 menimbulkan berbagai reaksi di kalangan masyarakat. ketidaksepehaman tersebut, memperlambat pematuan penyebaran virus yang dapat memperburuk kondisi masing-masing wilayah, khususnya di lingkungan pondok pesantren yang budaya hidup bersamanya sangat tinggi. Jenis penelitian ini adalah studi lapang dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan kuisisioner. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi seorang yang tahu tentang suatu ilmu agama dan paham akan hal hukum adalah seseorang yang harus dicontoh oleh masyarakat dalam menyikapi suatu ujian. Adapun Dalam menghadapi situasi pandemi covid-19 yang berimbas pada perubahan pola beribadah, masyarakat selain harus mematuhi protokol kesehatan juga perlu mengetahui bahwa protokol kesehatan tersebut telah dikaji dari segi syariat Islam dan tidak ada perihal yang memberatkan umat muslim di Indonesia untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci :** Persepsi, Kiai dan Santri, Pola Beribadah, Pandemi Covid-19

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pandemi Covid-19 merupakan virus mematikan yang melanda seluruh penjuru dunia saat ini. Virus ini mengakibatkan krisis yang melanda berbagai sektor kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, sosial, politik, budaya, kesehatan, pendidikan, dan termasuk juga sektor agama.

Virus covid-19 merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah dikenal oleh manusia, virus ini menular sangat cepat yang di sebabkan oleh sindrom pernapasan akut. Virus tersebut bermula di Tiongkok, Wuhan pada bulan Desember 2019. Sebagian besar orang yang terinfeksi virus covid-19 akan mengalami gangguan pernapasan baik itu ringan maupun berat. Prosentase peneluran virus tersebut lebih cenderung pada orang yang sudah berusia lanjut dan memiliki riwayat penyakit seperti *kardiovaskular*, diabetes, penyakit pernapasan kronis dan kanker. Akan tetapi tidak menuntut kemungkinan virus covid-19 akan menyerang semua orang tanpa melihat orang tersebut.<sup>1</sup> *Coronavirus Desease 2019* atau dikenal sebagai Covid 19, telah dinyatakan oleh WHO sebagai *global Pandemic* dan di Indonesia dinyatakan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat serta digolongkan sebagai bencana non-alam. Covid 19 tidak hanya dapat menyebabkan kematian berskala besar tapi juga menimbulkan dampak psikologis umat beragama dalam menjalankan peribadatan.<sup>2</sup>

Melihat kondisi seperti ini Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor SE.15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19 di Masa Pandemi. Dengan adanya

---

<sup>1</sup>Muchamad Bayu Tejo Sampurno, dkk, "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi covid-19", Vol. 7 No. 6 (2020), h. 530.

<sup>2</sup> WHO, 2021.

surat edaran tersebut, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan spiritualitas umat beragama dalam menghadapi pandemi covid-19 ini, selain itu mempunyai maksud dan tujuan sebagai respon atas kerinduan umat beragama untuk kembali melaksanakan ibadah di rumah ibadah. Adapun ketentuan yang tertera dalam surat edaran tersebut yakni rumah ibadah boleh melaksanakan kegiatan berjamaah/ kolektif yang berdasarkan fakta lapangan dan bisa menunjukkan surat keterangan Rumah Ibadah Aman Covid-19 dari Ketua Gugus Tugas daerah tersebut. Kemudian pengurus rumah ibadah mengajukan permohonan surat keterangan bahwa, di lingkungan rumah ibadahnya aman dari penyebaran covid-19 secara berjenjang sesuai tingkatan rumah ibadahnya.<sup>3</sup> Selain itu, dalam rumah ibadah tersebut diterapkan aturan baru yang didasarkan pada pedoman protokol kesehatan selama pandemi Covid 19.

Protokol kesehatan dibuat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Desease 2019 [COVID 19]*. Dalam pedoman tersebut, dijelaskan bahwa upaya untuk menanggulangi penyebaran virus dikalangan masyarakat dapat diterapkan *social distancing*. Mengurangi kerumunan massa atau dalam istilah asing disebut sebagai *social distancing* dapat diterapkan di lokasi pusat berkumpulnya masyarakat. Seperti pasar, supermarket, bioskop, studio, sekolah, kantor, dan khususnya tempat ibadah. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap pelaksanaan ibadah masyarakat, contohnya salat berjamaah selama pandemi ini mengalami perubahan yang sangat signifikan, perubahan yang dirasakan saat ini adalah adanya jarak dalam *shaf* salat untuk mematuhi peraturan *social distancing*.<sup>4</sup>

Akan tetapi, fakta di lapangan jauh berbeda dengan apa yang diharapkan oleh pemangku kebijakan negeri ini. Tidak sedikit masyarakat yang meresponnya secara negatif. Penutupan tempat ibadah hingga larangan

---

<sup>3</sup>[www.hukumonline.com/pusatdata](http://www.hukumonline.com/pusatdata) di akses pada 7 Agustus 2021 Pukul 23.45 WIB

<sup>4</sup> Kemkes, RI (2020) Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (covid 19) diunduh pada tanggal 08 Agustus 2021 dari [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/KMK\\_No.\\_HK.01.07/MENKES/413/2020](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/KMK_No._HK.01.07/MENKES/413/2020)

sementara tidak Salat Jumat di Masjid sangat meresahkan hati masyarakat. Mereka menilai pemerintah hanya menghalangi hubungan manusia dengan Tuhan. Dan beberapa dari mereka bahkan tidak menghiraukan para petugas covid-19. Kegelisahan yang dirasakan masyarakat muslim saat pandemi covid-19 mengakibatkan tumbunya kubu yang kontra dengan kebijakan. Pendapat ini diperkuat dengan keyakinan bahwa mati itu urusan Allah, adapun kita sebagai manusia hanya harus beribadah kepada-Nya.

Adapun, masyarakat yang *pro* dengan peraturan pemerintah di anggap sebagai orang yang pasrah kepada keadaan dan menuruti pemerintah tapi meninggalkan masjid sebagai rumah Allah. Problematika ini kian memperburuk kondisi yang sudah parah oleh wabah virus corona-19. Untuk itu dibutuhkan pandangan yang dapat menengahi persoalan tersebut, yang mana mampu membawa kedamaian di semua pihak. Dapat diterima oleh masyarakat, dan dapat memahami konsep beribadah yang tidak menentang syariat dan aman tidak menyebarkan virus corona. Pandangan ini perlu diperoleh dari tokoh yang dapat dipercaya oleh masyarakat, memiliki wibawa dan kebijaksanaan dalam menelaah akar masalahnya. Sehingga penerapan pola beribadah di masa pandemi covid-19 ini dapat diterima, dan dijalankan dengan tertib, dan tidak ada lagi kegelisahan meninggalkan Allah.

Menurut Abd Muin salim, ibadah dipahami sebagai perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah.<sup>5</sup>

Sebagaimana dalam QS.al-Baqarah (2): 21,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

---

<sup>5</sup> Abdul kallang, *Konteks Ibadah Menurut Al-qur'an*, t, th, h. 6

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah: 2 (21)).<sup>6</sup>

Dari ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan ibadah hanyalah kepada Allah. Dengan kata lain, bahwa manusia beribadah adalah untuk menunjukkan ketaatan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan. Dalam membangun hubungan dengan Tuhan, masyarakat muslim belajar kepada pemuka agama yang dikenal sebagai sosok kiai. Selain itu Kiai juga menjadi pedoman atau panutan oleh masyarakat, karena dianggap sangat dibutuhkan perannya.

Di masyarakat Kiai menduduki peran *tokoh central* yang memiliki wewenang besar dalam aspek kehidupan beribadah.<sup>7</sup> Dengan demikian kedudukan Kiai bukan hanya untuk urusan agama melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan agenda perubahan sosial yang religius, baik *masyarakat* menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku beribadah masyarakat. Peristiwa tersebut menggambarkan telah terjadi perubahan peran Kiai dalam masyarakat. Saat ini Kiai bukan hanya sekedar mengajar ngaji tetapi peran Kiai menjangkau ranah kehidupan sekitarnya. Bahkan Kiai juga ikut serta memberikan saran dan nasehat terhadap berlangsungnya pemerintahan saat diperlukan.

Kiai memiliki murid yang biasa disebut sebagai santri, yaitu murid yang mempelajari agama dari seorang Kiai atau tokoh agama di sebuah pondok pesantren. Di masyarakat santri sangat diharapkan pengabdianya, karena nantinya Santri yang akan menggantikan peran dari seorang Kiai. Dengan begitu Kiai dan Santri diharapkan menjadi contoh teladan dalam penanganan virus covid-19. Kiai dan Santri juga dituntut berperan dalam

---

<sup>6</sup> Al-Qur'an Kemenag Al-Baqarah : 2 (21)

<sup>7</sup> Wiwik Setyaningsih, Pembentukan karakter santri pada masa covid-19 di pondok pesantren Al Asyhar Desa Kesongo Ngentaksari Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2021. h. 12.

mengedukasi masyarakat mengenai protokol kesehatan dan upaya mencegah penularan covid-19. Seperti dalam pelaksanaan ibadah di masjid diantaranya salat fardhu, salat jumat dan kegiatan keagamaan lainnya. Dimana tata cara atau pelaksanaannya berbeda pada kondisi sebelum terjadinya pandemi covid-19.

Pembatasan rutinitas keagamaan juga dialami oleh masyarakat Pondok Pesantren Darul Hikamah Kabupaten Kendal. Pesantren ini tidak luput dari dampak Covid 19. Terutama berkenaan dengan kegiatan beribadah yang notabene-nya merupakan kegiatan utama bagi lingkungan Pondok Pesantren. Pemimpin pondok pesantren ini tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menyikapi dan menerapkan setiap protokol kesehatan bagi lingkungannya. Santri-santri yang ada di lingkungan tersebut juga memiliki kebijakan dan hak untuk memilih tinggal di pondok pesantren atau untuk sementara dipulangkan. Dalam hal ini, patut untuk diteliti sehingga tidak hanya yang berpendidikan saja yang memahami arti pentingnya menerapkan protokol kesehatan di lingkungan ibadah, tetapi baik Kiai maupun santri-santrinya aktif menggerakkan masyarakat sesuai sasaran yang diharapkan oleh pemerintah.

Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak hanya terdiri dari pondok saja, melainkan memiliki sekolah yang bernaung di yayasan Darul Hikmah bernama Sekolah Menengah Pertama Plus Darul Hikmah, yang mana dalam sekolah aturan-aturan disesuaikan dengan aturan yang ada di pondok pesantrennya. Peneliti menilai adanya ketaziman santri-santri terhadap kiai dinilai sangat kuat sehingga dapat membentuk suatu hukum yang diterapkan baik di dalam pondok pesantren maupun di sekolahnya. Selain itu, peneliti menilai masyarakat pondok pesantren Darul Hikmah sangat aktif baik di dalam maupun di luar pondok pesantren untuk terus menerapkan protokol kesehatan sebagai budaya baru dalam beribadah. baik kiai maupun santrinya tidak pernah menolak untuk bersosialisasi di masyarakat agar mereka dapat

menerima budaya pola beribadah baru tanpa ketakutan adanya penyimpangan terhadap syariat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengangkat judul “Persepsi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal Terkait Perubahan Pola Beribadah Selama Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2022 di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dan sekitarnya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana persepsi kiai dan santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal terkait perubahan pola peribadah selama pandemi covid-19?
2. Bagaimana dampak dari perubahan pola beribadah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal selama pandemi covid-19?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Memahami dan menjelaskan persepsi kiai dan santri terhadap perubahan pola beribadah selama pandemi covid-19.
2. Mengetahui dampak yang di timbulkan dari pola beribadah tersebut.

Adapun manfaat penelitian secara garis besar, sebagai berikut:

1. Manfaat teoristis

Penelitian ini diharapkan untuk melengkapi khasanah keilmuan tentang perspektif ibadah di masa pandemic covid-19.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan serta pedoman masyarakat dalam melakukan beribadah dimasa pandemi covid-19.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk menegaskan bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu sangat diperlukan. Terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka dari penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arif Bagas Adi Satria (2020) dalam skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Ibadah Salat Berjamaah dalam masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kalicacing Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga tahun 2020*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan ibadah salat berjamaah dalam masa pandemi covid-19 di Kelurahan Kalicacing Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Peneliti mendapat data bahwa di Kelurahan Kalicacing Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga dalam pelaksanaan salat berjamaah menerapkan protokol kesehatan, dalam *shaf* dibuat renggang dan berjarak dengan memberi tanda silang berdasar pada kesadaran masyarakat. Persepsi jamaah dalam pelaksanaan ibadah salat di masa pandemi juga berbeda-beda, ada beberapa orang yang merasa aman dan merasa nyaman dalam pelaksanaan salat karena sudah menerapkan protokol kesehatan, dan ada juga beberapa yang merasa was-was, kurang yakin dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid.<sup>8</sup> Penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya yaitu lebih menjelaskan pada pelaksanaan ibadah selama pandemi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji tentang surat edaran pemerintah tentang pelaksanaan ibadah menurut persepsi Kiai dan Santri.

Kedua, artikel Ayi Yunus Rusyana, dkk, yang berjudul *Fatwa Penyelenggaraan Ibadah di saat Pandemi Covid-19 di Indonesia dan Mesir*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*).

---

<sup>8</sup> Arif Bagas Adi Satria, *Pelaksanaan Ibadah Salat Berjamaah dalam masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kalicacing Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga tahun 2020*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Salatiga. 2020

Dalam artikel ini menunjukkan bahwa ulama Indonesia dan Mesir merespon adanya pandemi covid-19 dengan tepat yakni lebih mengutamakan pencegahan kemafsadatan dibandingkan dengan kemaslahatan. Kedua Negara tersebut memiliki kesamaan dalam mengeluarkan fatwa-fatwa dalam mengatur pandemi covid-19.<sup>9</sup> Perbedaan dari penelitian diatas yaitu lebih membandingkan fatwa-fatwa ulama Indonesia dan Mesir terkait penyelenggaraan ibadah dan metode penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode studi kasus di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal terkait pola peribadatan menurut Kiai dan Santri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eman Supriatna dalam jurnal yang berjudul *Wabah Corona Virus Disease Covid-19 dalam Pandangan Islam Tahun 2020*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa menurut Islam wabah virus corona ini merupakan cobaan semua orang agar lebih mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. *Lockdown* dan *sosial distancing* diajarkan oleh agama Islam untuk mencegah penularan penyakit, dan beberapa ulama menganggap virus corona disebut dengan *Tho'un* (wabah yang mengkiatkan orang-orang sakit dan beresiko menular).<sup>10</sup> Penelitian diatas memiliki perbedaan yakni lebih fokus membahas tentang wabah covid-19 menurut pandangan Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji terkait pola peribadatan menurut persepsi Kiai dan santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten kendal selama pandemi covid-19.

Keempat, penelitian yang dilakukan Meliza, dkk., yang berjudul *Persepsi Masyarakat Sukaharja, Rejang Lebong terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 mengenai Tata Cara Beribadah saat*

---

<sup>9</sup> Ayi Yunus Rusyana, dkk, *Fatwa Penyelenggaraan Ibadah di saat pandemic Covid-19 di Indonesia dan Mesir*, t.th.

<sup>10</sup> Eman supriatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid-19 Islam Dalam Pandangan", Vol. 7, No. 6, 2020.

*Pandemi, pada tahun 2020.* Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu: observasi dan wawancara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyikapi surat edaran dari menteri agama untuk melakukan ibadah salat dimasa pandemi covid-19, masyarakat Sukaraja mayoritas setuju dengan diterapkannya surat edaran tersebut, akan tetapi ada beberapa perbedaan pendapat dikarenakan kurangnya pemahaman terkait virus covid-19.<sup>11</sup> Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Meliza adalah metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian dan persepsi masyarakat Sukaharja dengan persepsi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal.

#### **E. KERANGKA TEORI**

*Coronavirus Desease 2019* atau yang biasa kita kenal dengan nama virus corona-19 merupakan bencana bagi umat manusia yang tidak hanya dialami oleh sebagian masyarakat, namun hampir seluruh umat di dunia ketakutan akan tertular. Virus ini sangat cepat penularannya dikarenakan melalui ruang udara. Tidak diketahui secara pastinya kapan virus corona memasuki wilayah Kabupaten Kendal. Dilansir dari berita pemerintah Kabupaten Kendal pada Minggu, 20 Februari 2022 tepatnya pada saat penelitian ini dibuat tercatat data persebaran covid-19 di Kabupaten Kendal sebanyak 16.600 terinfeksi, meninggal sejumlah 852 orang dan 15.748 orang dinyatakan sembuh.<sup>12</sup>

Berkenaan dengan fakta tersebut, Pemerintah Kabupaten Kendal dengan tegas membentuk gugus tugas Covid-19 di masing-masing wilayah, baik tingkat kecamatan maupun tingkat desa. Pemerintah mengendalikan masyarakat melalui kebijakan-kebijakan yang telah dibuat khususnya kebijakan yang dibuat oleh menteri kesehatan yang tercantum pada Keputusan

---

<sup>11</sup> Meliza, dkk., "*Persepsi Masyarakat sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor : SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara Beribadah Saat Pandemi*", Vol. 9, No. 1, 2020.

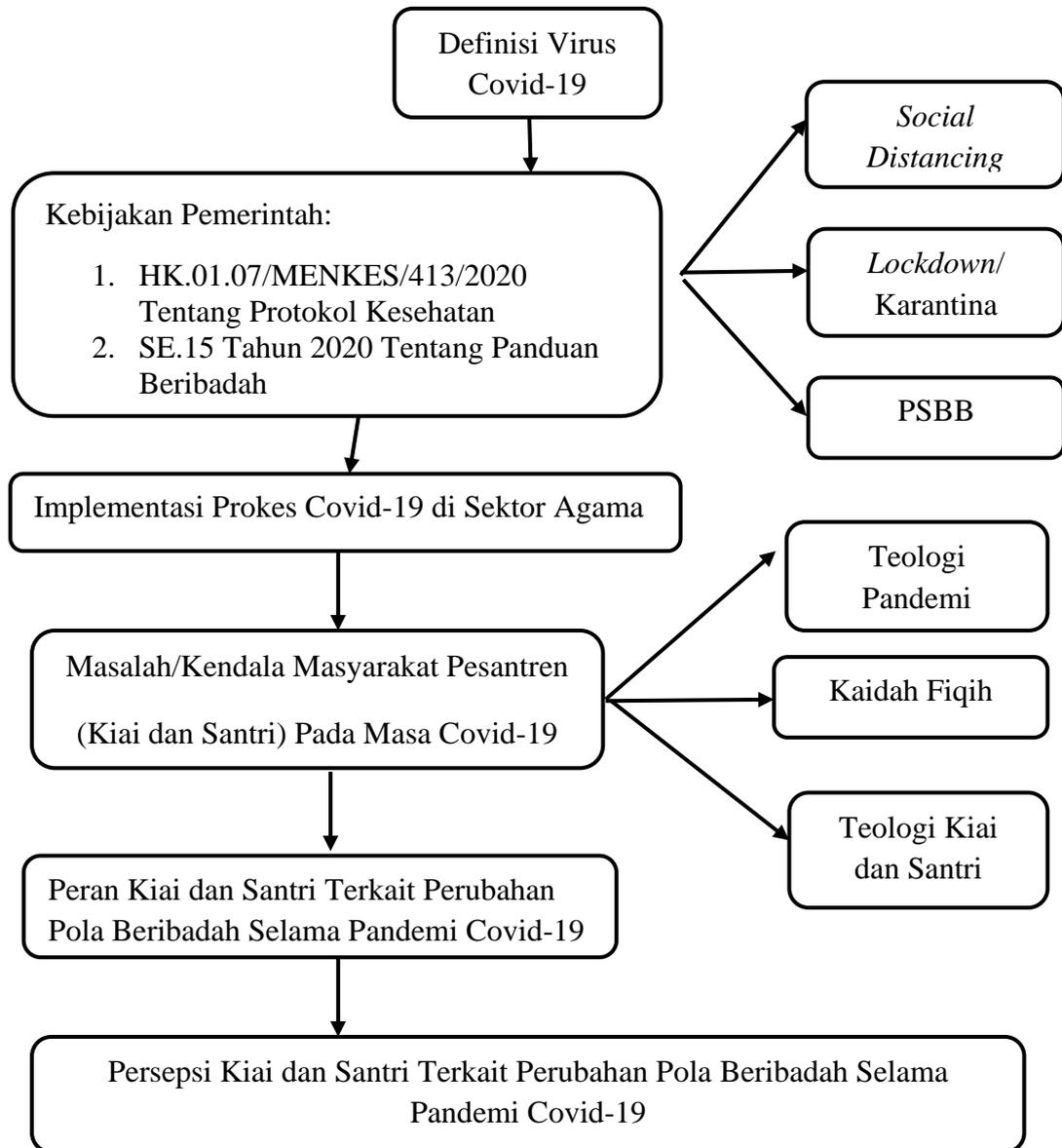
<sup>12</sup>Pemerintah Kabupaten Kendal. 2022. *Data Persebaran Covid 19 dan Rumah Isolasi*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2022 dari <http://corona.kendalkab.go.id>

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019*. Sebagai hasil dari adanya kebijakan tersebut lahirlah implementasinya diberbagai sektor.

Pada penelitian ini, peneliti mengkhususkan berkonsentrasi pada satu sektor yaitu sektor agama. Hal ini menjadi penting dikarenakan Indonesia merupakan negara yang berketuhanan. Dan lebih khususnya pada sektor ibadah agama Islam, dimana agama inilah yang memiliki umat paling banyak di Indonesia. Di agama Islam, adanya tokoh yang disebut Kiai dan Santri merupakan kunci penting bagi terselenggaranya ibadah agama Islam. Baik Santri maupun Kiai, memiliki peranan yang tidak sedikit di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Peneliti menggunakan teori teologi pandemi dan kajian kaidah fiqih untuk menganalisis persoalan peribadatan selama masa pandemi covid-19. Dari teori tersebut, didapatkan persepsi Kiai dan Santri terkait perubahan pola beribadah selama pandemi covid-19. Berikut adalah sistematika kerangka teori dari penelitian ini:

Kerangka Teori:

**Bagan 1.1 Kerangka Teori Penelitian**



## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencari atau menemukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dan hasil yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

**a) Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan pengambilan data lapangan, maksud dari penelitian tersebut yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis, sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang bersifat untuk mengembangkan teori.<sup>13</sup> adapun Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

**b) Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif sumber data utamanya ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, berita, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

1. Sumber data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh peneliti langsung dari subjeknya, dalam hal ini peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan atau informasi yang diperlukan langsung di kumpulkan atau di sampaikan peneliti secara langsung tanpa perantara. Dalam penelitian ini, data primernya adalah observasi dan wawancara dan menggunakan metode random sampling, mengambil secara acak dengan mawawancarai Kiai dan Santri di Darul Hikmah Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder yakni sumber data yang diperoleh dari sumber karya tulisan atau bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan, hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti. Contoh dari data sekunder yaitu

---

<sup>13</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014., h. 21.

<sup>14</sup> M. Sofwan Nugraha, dkk., *Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital*, 2014, h. 58.

buku-buku, internet atau data-data yang telah ada berbagai penguatan referensi.

### c) Metode Pengumpulan data

Peneliti dalam memperoleh data-data yang sesuai dengan yang diteliti, maka metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mendengar guna mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu. Mencatat, merekam dan mengambil gambar peneliti menemukan dan mendapatkan data analisis.<sup>15</sup>

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: 1). Lokasi tempat penelitian berlangsung, 2). Para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan 3). Aktifitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.<sup>16</sup>

Observasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan melihat langsung kegiatan atau aktivitas ditempat penelitian sebagai pertimbangan melakukan penelitian.

#### 2. Wawancara

Wawancara Merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara mendapatkan informasi terkait penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi atau jawaban guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.<sup>17</sup> Adapun narasumber yang akan diwawancarai peneliti adalah beberapa

---

<sup>15</sup>Moh. Soehadha, (Soehadha, 2012) *metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, h. 120

<sup>16</sup> Ratna, Nyoman Jutha, *Metologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 22

<sup>17</sup>M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, Medan, Medan: PT. Pustaka Widyasarana dan IAIN Press, 1993, h. 6.

Kiai dan Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji, Kabupaten Kendal.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi juga bisa merupakan pengumpulan bukti-bukti, keterangan-keterangan seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan gambar-gambar yang terkait dengan penelitian. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.<sup>18</sup>

#### d) Metode Analisis data

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan atau sedang berjalan, dan hasil penelitiannya kemudian diolah dan dianalisis guna diambil kesimpulannya.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasa) suatu karya ilmiah. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab pertama**, meliputi beberapa *subbagian* yakni diawali latar belakang masalah guna memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian

---

<sup>18</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *metodologi Penelitian sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, h. 69

tersebut, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, merupakan landasan teori, landasan teori tersebut dijadikan sebagai orientasi dan dasar teori penelitian ini. peneliti akan memaparkan dan menjelaskan pola beribadah masyarakat Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal selama Pandemi Covid-19 dengan landasan teori yang disampaikan secara umum dan secara rinci. Landasan teori yang dimaksud meliputi tinjauan teologis terkait pandemi, kaidah fiqh terkait ibadah selama pandemi.

**Bab ketiga**, memuat paparan data-data hasil penelitian secara lengkap terkait objek yang dikaji. Uraian pertama adalah pamaran data umum seperti kondisi lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal terdiri dari profil pondok pesantren, fasilitas pondok pesantren, logo yayasan Darul Hikmah, budaya, struktur kepengurusan, serta sarana dan prasarana saat pandemi. Poin selanjutnya berisi tentang uraian informasi khusus yang bersifat empirik meliputi kondisi masyarakat pesantren meliputi jumlah kiai dan santri, profil informan, serta Kegiatan Peribadatan sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19.

**Bab keempat**, merupakan hasil dari penelitian ini, yaitu mengenai persepsi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji, Patebon, Kendal terkait perubahan pola beribadah selama pandemi covid-19. Bab ini merupakan hasil analisis teori atas data yang diperoleh di lapangan.

**Bab kelima**, merupakan penutup. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teologis Terkait Ibadah dan Pandemi**

##### **a) Teologi Ibadah**

Ibadah dalam kehidupan manusia mulai muncul sejak jaman nenek moyang kita mengakui adanya bentuk kehidupan lain yang tak kasat mata dan menjadikannya dimensi kepercayaan untuk diyakini. Menurut Afni dalam penelitiannya yang terkait dengan kepercayaan animism masyarakat postcolonial disebutkan bahwa, “kepercayaan dalam masyarakat dapat berkembang menjadi suatu sistem keyakinan yang merupakan salah satu kebiasaan yang diyakini sebagai hubungan yang dijalin antara manusia dengan Tuhan, dunia gaib, takdir, atau hal lain yang dapat mempengaruhi kehidupan, sehingga menjadi kebudayaan yang dilakukan turun temurun.”<sup>1</sup>

Kepercayaan yang diyakini masyarakat biasanya timbul akibat kebudayaan masyarakatnya yang membentuk nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam konsep beragama, menurut Koenjaraningrat dalam Afni membedakan antara agama dan religi. Keduanya dapat dipisahkan karena religi merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki suatu kaum/ bangsa dan bangsa Indonesia tidak mengakuinya sebagai agama. Seperti pada masa pemerintahan Orde Baru, masyarakat yang meyakini kepercayaan Kong Hu Cu tidak dibenarkan di negara Indonesia.<sup>2</sup> Adanya kepercayaan yang muncul dalam aspek kehidupan manusia dinilai sebagai kebutuhan *ruhaniyah*, yang mana diperlukan manusia untuk mencapai kehidupan yang tenang dan menemukan kedamaian.

Adanya kebutuhan bukan hanya fisik mendorong manusia untuk menjalani ritual keagamaan sebagai bentuk beribadah. Ibadah sendiri

---

<sup>1</sup> Fitri Nurul Afni, “Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari”, dalam Jurnal Paraphrase, Vol. 20 No. 1 (Mei 2020), h. 67-75.

<sup>2</sup> Ibid, h. 68.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai “Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”<sup>3</sup> Adapun ibadah ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu ‘ibadah, yang berarti melayani, mematuhi, dan tunduk. Secara terminologis ibadah meliputi semua yang dicintai dan diridhai Allah SWT., baik yang bentuknya ucapan maupun perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.<sup>4</sup> Artinya bahwa, secara terminologinya ibadah merupakan usaha mengikuti hukum dan aturan Allah dalam kehidupan yang sesuai dengan perintah dan ajaran-Nya.

Ibadah dalam Islam diibaratkan seperti buah dari keimanan seseorang kepada Allah, ibadah juga dapat diartikan sebagai tunduk terhadap sang pencipta, yang memiliki alam semesta bukan hanya kehidupan makhluknya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah didorong dari perasaan dalam diri seseorang, perasaan tauhid yang timbul setelah memperhatikan alam sekitar, perjalanan bintang-bintang, kehidupan binatang, tumbuhan, manusia, maka akan timbul kekaguman dan rasa ingin bersyukur dan berterimakasih kepada sang maha pencipta. Ibadah merupakan semangat yang timbul dari dalam diri seseorang, tidak dapat dikendalikan karena digerakan oleh jiwa yang sifatnya lebih sensitif dari fisik. Tujuan adanya ibadah yang dilakukan manusia selain untuk bertakwa dan menghambakan diri kepada Allah, tercermin dalam firmanNya yang dijelaskan dalam Al-Qur’an:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ  
الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku.

---

<sup>3</sup> KBBI Daring, Pengertian “Ibadah”, diakses dari <https://kbbi.web.id/ibadah> pada tanggal 01 Juli 2022 Pukul 05:45 WIB.

<sup>4</sup> Amir Syukur, Pengantar Studi Islam, Semarang: CV Bima Sakti, h. 80.

Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim.”  
(QS. Al-An’am: 162-163).

Selain itu, ibadah dilakukan bertujuan untuk memenuhi kewajiban manusia kepada Allah sebab Allah menciptakan manusia untuk hidup didunia hanya untuk beribadah dan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya. seperti yang tercantum dalam firmanNya Qur’an Surat Al-Dzariyat: 56 yang artinya bahwa:

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*(QS. Al-Dzariyat: 56).

Sehingga dalam hidup manusia ditegaskan bahwa seluruh perbuatan dalam hidupnya hanya untuk menghambakan diri kepada sang khaliq, sujud kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya. oleh sebab itu, kita harus memahami dengan benar fungsi dan tujuan adanya kita di bumi Allah agar ketika melaksanakan sesuatu tetap dijalan yang diridhai Allah dan ibadah yang kita lakukan dapat diterima disisi-Nya.

Jenis ibadah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian, jika ditinjau dari jenisnya ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya dan dijelaskan sebagai berikut<sup>5</sup>:

#### 1) Ibadah Mahdloh

Ibadah ini dikenal sebagai ibadah khusus, ialah suatu ibadah yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, perinciannya. Contoh ibadah ini yaitu wudhu, salat, haji, shiyam/ puasa, tayammum, mandi hadast, dan umrah. Prinsip dari ibadah ini ialah harus berdasarkan dalil perintah, tata cara harus berpola kepada contoh rasul, bersifat supra rasional, dan berazaskan taat.

#### 2) Ibadah Ghairu Mahdloh

---

<sup>5</sup> Muhammad Alim, pendidikan agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.144.

Ibadah ini dikenal sebagai ibadah umum yang diartikan semua amalan yang diijinkan oleh Allah. Seperti belajar, dzikir, tolong menolong dalam hal kebaikan, dan tanggung jawab seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Ibadah ini dapat dilakukan selama mematuhi prinsipnya. Yaitu bersifat rasional, azasnya manfaat, tidak ada dalil yang melarang, dan pelaksanaannya tidak perlu berpola kepada contoh rasul.

#### **b) Teologi Pandemi**

Teologi dapat dipahami secara umum sebagai ilmu yang mempelajari tentang “Ketuhanan”, hal ini dapat dilihat dari asal katanya yaitu *Theos* (Tuhan) dan *Logos* (ilmu atau pengetahuan), Teologi juga dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan yang mengajarkan kepada masyarakat tentang “pengetahuan tentang Allah”.<sup>6</sup> Adapun pengertian teologi secara terminologi yang dijelaskan oleh para ahli merupakan “ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama” yang mana istilah ini lebih dikenal dikalangan umat diluar Islam. Untuk umat Islam sendiri lebih mengenal teologi dengan istilah *IlmuTauhid*.<sup>7</sup>

Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam merupakan istilah lain untuk Teologi Islam yang berasal dari bahasa asing. Menurut Halimah Dja’far dalam Jurnalnya yang berjudul “Memahami Teologi Islam: Sejarah dan Perkembangannya)” teologi Islam tidak terlepas dari sejarah dakwah Islamiyah dalam rangka perluasan wilayah kekuasaan Islam pada awal tahun hijriah, sehingga dengan bertambahnya pemeluk agama Islam pada masa itu mempengaruhi bahasa dan istilah yang digunakan dalam perkembangan ilmu tauhid.<sup>8</sup>

Adapun pengertian pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pandemi merupakan wabah yang berjangkit secara serempak dimana-mana atau meliputi wilayah geografis yang luas” jika pengertian

---

<sup>6</sup>Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, h. 6.

<sup>7</sup>Ali Musri Semjan Putra, “Wabah Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Takdir Dalam Ajaran Islam”, dalam *AL-MAJALIS Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 9, No.1 (November 2021), h.8

<sup>8</sup> Halimah Dja’far, “Memahami Teologi Islam: Sejarah dan Perkembangannya”, dalam *NAZHARAT*, Vol. XV, No.1 (April 2014), h.102

ini merujuk pada kasus penyebaran Covid-19 yang bermula di Kota Wuhan dan menyebar keseluruh wilayah di dunia, maka tepat sekali Covid-19 disebut sebagai pandemi covid-19. Menurut *World Health Organization* (WHO) Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi global dikarenakan virus ini terus menyebar dan menyebabkan kematian yang tidak sedikit. Jumlah korban yang terinfeksi dan jumlah korban yang meninggal terus meningkat sedangkan pengobatan yang efektif belum ditemukan.

Pandangan Islam terkait fenomena pandemi Covid-19 dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan topik keilmuan yang menjadi dasarnya. Menurut Kajian Islam yang disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. ‘Abdurrazzaq bin ‘Abdil Muhsin Al-‘Abbad Al-Badr yang dikutip dalam jurnal berjudul “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam” ditulis oleh Eman Supriatna mengatakan bahwa, masyarakat dunia saat ini sedang membicarakan suatu penyakit menular yang sangat berbahaya dan dalam waktu yang relatif singkat telah merenggut nyawa banyak orang. Virus corona ini menurut beliau merupakan ujian suatu kaum agar selalu mendekati diri kepada Allah. Dalam Islam, para ulama menyebut penyakit ini dengan istilah “Tho’un” yaitu suatu wabah penyakit yang mengakibatkan penduduk sakit dan beresiko menular.<sup>9</sup>

Dalam sumber yang sama, dikatakan bahwa faktor-faktor yang membawa kerusakan dan bencana lingkungan hidup, disebabkan oleh materialisme yang melanda dunia saat ini. Umat manusia saling berlomba untuk mendapatkan materi sebanyak mungkin dan banyak yang melupakan prinsip keseimbangan alam semesta. Akibatnya, bumi menjadi sakit, air laut tercemar limbah, pencemaran udara kerap terjadi, dan kerusakan lain yang tiada akhir. Dalam ayat Al-Qur’an Allah memberikan peringatan kepada manusia bahwa kerusakan timbul di darat, dan di laut karena perbuatan manusia (SurahAr-Rum ayat 41).

---

<sup>9</sup>Eman Supriatna, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam”, dalam *SALAM*, Vol.7, No.6 (2020), h. 559

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum ayat 41)<sup>10</sup>

Saat ini yang dikatakan Al-Quran tersebut terbukti jelas. dalam banyak sumber artikel ilmiah dikatakan bahwa, pada zaman Nabi Muhammad SAW pernah memperingatkan umatnya untuk tidak dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya jika berada di dalam tempat yang terkena wabah dilarang untuk keluar dan menyebabkan wabah tersebut memburuk.<sup>11</sup>

Dalam pandangan teologi takdir, pandemi sistemik yang ditemukan di Wuhan pada tahun 2019 ini merupakan ketetapan Allah terhadap segala sesuatu, sesuai ilmu *azali* yang akan terjadi pada waktu tertentu di atas sifat yang khusus, lalu dicatat dan dikehendaki dan terjadinya sesuatu itu sesuai ketentuan dan penciptaan-Nya. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang disebut dengan pandemi covid 19 merupakan suatu ketetapan Allah SWT. Yang diturunkan sebagai bentuk ujian bagi umat manusia agar lebih mengingat kebesaran Tuhan. Hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia di bumi, agar senantiasa beribadah kepada-Nya. Ketamakan, kemaksiatan, perusakan lingkungan hidup, dan pola hidup yang tidak sesuai ajaran agama menjadikan manusia lalai akan kewajiban awalnya. Sehingga menurut perspektif Islam, adanya pandemi covid 19 merupakan cara Allah SWT. mengingatkan hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu ilmu dasar untuk memahami hikmah dibalik ujian tersebut melalui teologi takdir.

Teologi takdir adalah salah satu dari prinsip-prinsip dasar dalam ajaran agama Islam yang harus diyakini dan dipahami oleh setiap

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an Kemenag Ar-Rum 41

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.561

pemeluknya. Dalam kajian teologi takdir, tentunya sangat diperlukan keilmuan yang tinggi untuk dapat memahaminya, sebab pembahasannya jika tidak dipahami secara komprehensif maka dapat terjebak kedalam salah satu dari dua pemahaman yang ekstrim, yakni paham *Qodariyah* dan *Jabariyah*.<sup>12</sup>

### c) Pemahaman dalam Perspektif Teologi Takdir Pada Masa Pandemi Covid-19

Paham *Qodariyah* atau *Mu'tazilah* merupakan suatu pemahaman yang menitikberatkan pada kebebasan makhluk dalam berperilaku secara mutlak, yang mana artinya segala perbuatan dan perilaku makhluk tidak ada sedikitpun ikut campur tangan Tuhan. Hal ini dikarenakan jika makhluk dalam kendali ketentuan Tuhan, maka artinya Tuhan telah memaksa makhluk untuk berbuat diluar kehendak dan kemampuan mereka. Dari hal tersebut, mereka para pemeluk paham ini beranggapan bahwa itu bertentangan dan tidak sesuai dengan sifat Tuhan Yang Maha Adil. Konsep

*Qodariyah* dapat disimpulkan bahwa “semua perbuatan makhluk berada diluar kekuasaan dan kehendak Allah. Teori *Qodariyah* dalam kehidupan bermasyarakat pada saat pandemi dapat dicontohkan sebagai kasus dimana mereka lebih mempercayai obat dan strategi medis merupakan satu-satunya solusi untuk menanggulangi wabah covid-19. Mereka memisahkan bahkan mengesampingkan nilai-nilai spiritual agama, secara khusus tentang teologi takdir. Bagi mereka “mempercayai takdir akan membuat masyarakat menjadi malas, pasrah, dan semata-mata menyerah pada takdir itu sendiri”.<sup>13</sup>

Adapun paham *Jabariyah* merupakan paham yang memahami teologi takdir sebaliknya. Paham ini meyakini segala perbuatan, tingkah laku, gerak gerik makhluk sudah ditetapkan dan diputuskan oleh Tuhan sejak

---

<sup>12</sup>Ali Musri Semjan Putra, “Wabah Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Takdir Dalam Ajaran Islam”, dalam *AL-MAJALISJurnalDirasatIslamiyah*, Vol. 9, No.1 (November 2021), h.9

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 10

*azali*, sehingga makhluk tidak punya pilihan dan kehendak apapun dalam segala hal perbuatan dan perilaku mereka. Menurut analogi paham ini apabila makhluk dapat menentukan pilihan dan kehendak diluar kehendak dan keputusan Tuhan, berarti makhluk lebih hebat dari Tuhan, sebab kehendak mereka dapat mengalahkan kehendak Tuhan. Dampak negatif dari paham ini dalam menanggulangi pandemi Covid-19 yaitu banyaknya masyarakat yang mengabaikan serta acuh tak acuh dalam menjalankan protokol kesehatan. Kondisi ini makin diperburuk dengan rumor atau berita hoax tentang berbagai masalah yang membingungkan masyarakat. Paham ini berpegang teguh pada istilah “Hidup dan mati di tangan Allah”.<sup>14</sup>

Sebagai titik tengah dari dua paham tersebut, dalam perspektif Teologi Takdir didapatkan pemahaman bahwa, meskipun segala peristiwa maupun fenomena dan kejadian yang baik dan buruk adalah ciptaan Allah secara mutlak, namun sisi buruk tersebut dilihat dari sudut pandang makhluk apabila dilihat dari sisi kesempurnaan sifat Allah, maka tidak ada yang bersifat buruk secara mutlak. Hal ini dikarenakan hal buruk bagi makhluk tersebut memiliki sisi kebaikan bila ditela’ah secara keseluruhan dari berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam kasus pandemi Covid-19 kebanyakan yang dirasakan manusia sisi negatifnya, akan tetapi bila dilihat secara profesional akan terlihat sisi positif yang lahir. Seperti dalam bidang pendidikan, banyak ide-ide dan temuan baru untuk bersinergi dengan kecepatan perkembangan teknologi digital. Selain itu, dalam bidang medis banyak tenaga kesehatan yang kemampuannya meningkat secara eksponensial, lebih sigap dan peralatan medis jauh lebih diutamakan pengadaannya. Masyarakat juga menerapkan pola hidup sehat, bersih, dan mengurangi kerumunan yang tidak didasarkan pada kepentingan mendesak. Bukan hanya manusia yang merasakan adanya perubahan yang diakibatkan oleh wabah virus covid-19,

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 11

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 14

bumi yang makhluk tempati menjadi lebih sehat karena diketahui polusi udara turun secara drastis diberbagai kota besar dunia.

## B. Kaidah Fiqih

### a) Pengertian Kaidah Fiqih

*Al-Qawa'id* bentuk jamak dari kata kaidah. Para ulama mengartikan kaidah fiqih secara etimologi dan terminologis. Dalam arti bahasa, kaidah bermakna asas, dasar, atau fondasi, baik dalam arti konkret maupun abstrak, seperti kata-kata *qawaid al-bait*, yang artinya fondasi rumah, *qawa'id al-din*, artinya dasar-dasar agama, *qawa'id al-alim*, kaidah-kaidah ilmu. Arti ini digunakan di dalam Al-qur'an surat al-Baqarah ayat 127 dan surat an-Nahl ayat 26<sup>16</sup>:

Al-Baqarah 127:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 127).<sup>17</sup>

An-Nahl 26:

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَنْزَلَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

Sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya. Maka, Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka dari atas. Azab itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari. (QS. An-Nahl 26).<sup>18</sup>

Dari kedua ayat tersebut bisa disimpulkan arti kaidah adalah dasar, asas atau fondasi, tempat tempat yang di atasnya berdiri bangunan. Pengertian kaidah semacam ini terdapat pula dalam ilmu-ilmu yang lain, misalnya dalam ilmu *nahwu/grammer* bahasa arab, seperti *maf'ul* itu

<sup>16</sup> A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqih*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, Cetakan 1, 2006, h,2

<sup>17</sup> Al-Qur'an Kemenag Al-Baqarah 127

<sup>18</sup> Al-Qur'an Kemenag An-Nahl 26

*manshub* dan *fa'il* itu *marfu'*. Dari sini ada unsur penting dalam kaidah yaitu hal yang bersifat *kulli* (menyeluruh, general) yang mencakup seluruh bagian-bagiannya. Dengan demikian, maka *al-qawaid al-fiqhiyah* (kaidah-kaidah fiqih) secara etimologis adalah dasar-dasar atau asas-asas yang bertalian dengan masalah-masalah atau jenis-jenis fiqih.<sup>19</sup>

Kaidah fiqih merupakan kumpulan dari materi-materi fiqih yang mempunyai hal-hal yang serupa kemudian diikat dalam satu ikatan. Oleh karena itu Abu Zahrah mentarifkan kaidah fiqih ialah kumpulan hukum-hukum yang serupa yang kembali kepada *qiyas* yang mengumpulkannya, atau kembali kepada prinsip fiqih yang mengikatnya.<sup>20</sup>

Menurut at-Taftazani, kaidah adalah hukum yang bersifat umum (*kulli*) yang mencakup seluruh bagian-bagiannya (*juz'i*) dimana hukum *Juz'i* itu menjadi sebagian dari hukum yang umum.<sup>21</sup>

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy pengertian kaidah fiqih itu mencakup rahasia-rahasia syara dan hukmah-hikmahnya yang denganya selalu *furu'* dapat ikat, dan dapat diketahui hukum-hukumnya serta dapat diselami maksudnya.<sup>22</sup>

Menurut az-Zarqa kaidah fiqih adalah dasar-dasar fiqih yang bersifat *kulli*, dalam bentuk teks-teks perundang-undangan ringkas, mencakup hukum-hukum *syara'* yang umum pada peristiwa-peristiwa yang termasuk dibawah tema-nya (*maudu'nya*).<sup>23</sup>

Dapat dipahami bahwa sifat kaidah fiqih adalah *kulli* atau umum. Jadi kaidah fiqih adalah generalisasi hukum-hukum fiqih yang *distingtif*. Walaupun demikian, menurut kebiasaan, setiap sesuatu yang bersifat umum, termasuk kaidah-kaidah fiqih ini ditemukan pengecualian (*istitna*), pengkhususan (*takhshish*), penjelasan (*tabyin*) dan perincian (*tafshil*). Hal ini disebabkan karena ada kemungkinan-kemungkinan atau

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h, 2

<sup>20</sup>A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2005, h,11

<sup>21</sup> Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*, Noerfikri, Palembang, Cetakan 1, 2019, h, 14

<sup>22</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, h, 11

<sup>23</sup> Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*, h, 14

hukum-hukum cabang tertentu yang tidak dapat dimasukkan dalam kaidah tersebut, berdasarkan spesifikasi atau kekhususan tertentu.<sup>24</sup> maka dapat disimpulkan bahwa kaidah-kaidah fiqih itu mengklasifikan masalah-masalah *furu'* (fiqih) menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok itu merupakan sekumpulan dari masalah-masalah serupa.<sup>25</sup>

#### **b) Urgensi Kaidah-Kaidah Fiqih**

Para ulama mengemukakan, hukum Islam dapat diklasifikasikan kepada dua macam yaitu: *pertama*, hukum ibadah, seperti salat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Hukum-hukum semacam ini maksudnya adalah untuk merealisasikan dan merupakan implementasi dari kesadaran mendalam seorang hamba akan tujuan hidupnya, yaitu untuk mengabdikan kepadanya. *Kedua*, hukum-hukum *mu'amalah* (hukum yang berkenaan dengan masyarakat dalam arti luas), seperti transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, sanksi-sanksi hukum kejahatan dan lain sebagainya, selain dari masalah *Mahdhah*. Hukum-hukum *mu'amalah* telah berkembang pesat dan mengambil bentuk berbagai disiplin ilmu yang mengandung berbagai persoalan hukum, seperti dalam kitab-kitab ushul al-fiqh kontemporer. Berbicara masalah pembagian hukum, pembahasan dan masalah-masalah hukum Islam sangat luas, sehingga untuk menghafal semuanya tidaklah mudah, oleh karena itu, solusi alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasinya adalah dengan merumuskan kaidah-kaidah fiqih yang merupakan generalisasi dari masalah-masalah fiqih tersebut, dan setiap generalisasi dapat menampung masalah-masalah yang serupa. Muhammad Hamzah mengemukakan bahwa “masalah-masalah fiqih itu hanya dapat dipahami dengan mudah melalui kaidah-kaidah fiqih. Karena itu, menghafal dan memahami kaidah-kaidah tersebut sangat bermanfaat”.<sup>26</sup>

Kaidah-kaidah fiqih menduduki fungsi signifikan dan peranan yang sangat urgen dalam pemeliharaan dan pengembangan hukum Islam.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h, 15

<sup>25</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, h, 11

<sup>26</sup> Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*, h, 16-17

Fungsi dan peranan kaidah-kaidah fiqih (*al-qawa'id al-fiqhiyyah*) menurut para pemikir hukum Islam diantaranya: *pertama*, kaidah fiqih dapat dijadikan sebagai rujukan ahli atau peminat hukum yang bertujuan memudahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah fiqih yang dihadapi, dengan mengkategorikan masalah-masalah yang serupa dalam lingkup satu kaidah. *Kedua*, sebagai media atau alat untuk manafsirkan nash-nash dalam menetapkan hukum, terutama yang masuk dalam kategori *ma lam yu'lam min ad-din bi ad-dharurah*, yaitu hukum-hukum yang tidak diterangkan secara tegas dalam Al-qur'an atau sunnah. Ketiga, fiqih sesungguhnya suatu pengetahuan atau kompetensi untuk dapat melakukan persamaan-persamaan suatu masalah dengan masalah-masalah serupa.<sup>27</sup>

Dengan demikian, kaidah fiqih bersifat urgen untuk dijadikan pedoman dalam penyelesaian hukum Islam kontemporer, sekalipun ada diantaranya yang tidak disepakati oleh para ulama.<sup>28</sup>

### c) **Macam-Macam Kaidah Fiqih**

#### 1. **Kaidah Fiqih Asasi (*Al-Qawa'id Al-Asasiyah*)**

Kaidah fiqih memiliki ruang lingkup dan cakupan yang berbeda, dari ruang lingkup yang sangat luas dan cakupan yang paling banyak sampai kepada kaidah-kaidah fiqih yang ruang lingkungannya sempit dan cakupan sedikit.<sup>29</sup>

Izzuddin bin Abd al-Salam didalam kitabnya *Qawa'id al-ahkam fi Mashahih al-Anam* mengatakn bahwa seluruh syariah adalah maslahat, baik dengan cara menolak mafsadah atau dengan meraih maslahat. Setiap kemaslahatan memiliki tingkatan tertentu tentang kabaikan dan manfaatnya serta pahalanya, dan setiap kemafsadatan juga memiliki tingkatan dalam keburukan dan kemundaratannya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h, 20

<sup>28</sup>*Ibid*, h, 23

<sup>29</sup> A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqih*, h,27

<sup>30</sup>*Ibid*, h, 27

Kemaslahatan dilihat dari sisi syariah dibagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, wajib melaksanakannya, *kedua*, sunnah melaksanakannya, *ketiga*, mubah melaksanakannya. Apabila diantara yang maslahat banyak dan harus dilakukan salah satunya pada waktu yang sama, maka lebih baik dipilih yang paling maslahat.<sup>31</sup>

Demikian sebaliknya apabila menghadapi mafsadah pada waktu yang sama, maka harus didahulukan mafsadah yang paling buruk akibatnya. Apabila menghadapi keduanya yaitu maslahat dan mafsadah, maka yang harus dipilih yang maslahatnya lebih banyak (lebih kuat), dan apabila sama banyak atau sama kuatnya maka menolak mafsadah lebih utama dari meraih maslahat, sebab menolak mafsadah itu sudah merupakan kemaslahatan.<sup>32</sup>

## **2. Kaidah Fiqih Umum (*Al-Qawaid Al-Fiqhiyah Al-Ammah*)**

Kaidah adalah suatu hasil ijtihad pada masalah, tidak berubah karena ada hasil ijtihad baru dalam suatu kasus hukum yang sama. Hasil ijtihad yang lama masih tetap berlaku dimasa itu, dan hasil ijtihad yang sekarang berlaku pada masa sekarang. Karena hasil ijtihad yang kedua tidak berarti lebih kuat dari hasil ijtihad yang pertama. Apabila hasil ijtihad yang pertama harus dibatalkan oleh yang kedua maka akan menimbulkan ketidakadilan hukum.<sup>33</sup>

## **3. Kaidah Fiqih Khusus (*Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah Al-Khasahi*)**

Kaidah-kaidah fiqih yang khusus hanya berlaku dalam cabang-cabang fiqih tertentu. Kaidah fiqih khusus membagi berbagai bidang diantaranya : *Pertama*, bidang ibadah madhah yaitu hubungan manusia dan tuhan yang bersifat ritual (peribadatan) seperti salat, puasa, zakat dan haji, *kedua*, bidang *al-ahwal al-syakshiyah* (hukum keluarga) meliputi: pernikahan, waris, wasiat, wakaf dzurri (keluarga), dan hibah dikalangan keluarga, *ketiga*, bidang mualamalah (transaksi), *keempat*,

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h, 28

<sup>32</sup>*Ibid*, h, 28

<sup>33</sup>*Ibid*, h, 92

bidang jinayah adalah hukum Islam yang membahas tentang aturan berbagai kejahatan dan sanksinya, membahas tentang pelaku kejahatan perbuatannya, *kelima*, bidang siyasah adalah hukum Islam yang objek bahasannya tentang kekuasaan seperti: hukum tata Negara, ekonomi, hukum internasional, bidang peradilan dan pembuktian.<sup>34</sup>

**d) Kaidah Fiqih yang Relevan pada Penelitian**

1. “*Kemudharatan harus dihilangkan*” Makna umum kaidah ini ialah segala kemudharatan harus dihilangkan. Hal ini karena kemudharatan merupakan kezaliman yang seharusnya tidak terjadi.
2. “*Fardu lebih baik dari Sunah*” Kaidah ini menghendaki bahwa pada dasarnya mengerjakan fardu lebih baik dari mengerjakan sunah.
3. “*Pendayagunaan atau pengaturan imam (pemimpin) kepada warganya didasarkan atas maslahat*” Makna kaidah ini ialah segala bentuk pengaturan pemimpin atau orang yang mengurus perkara-peraka kaum Muslimin tidaklah sah secara syara jika tidak ditujukan kemaslahatan umum. Apabila pengaturan tersebut bertentangan dengan maslahat maka pengaturan tersebut batal secara hukum syara.
4. “*Apabila suatu perkara sempit maka dapat menjadi luas, apabila suatu perkara luas maka dapat menjadi sempit*” Makna kaidah ini ialah apabila datang kepada seseorang atau sekelompok kesulitan yang menyulitkan untuk menerapkan hukum asal maka hal itu dapat diringankan atau dimudahkan semasa kesulitan itu ada. Akan tetapi, jika kesulitan itu hilang, maka harus kembali kepada hukum asal.
5. “*Menolak kerusakan lebih utama dari menarik kemaslahatan*” Menurut al-Subki menolak kerusakan dari (*al-mafsid*) diutamakan apabila kedudukan antara kerusakan (*mafsadah*) dan kemaslahatan (*maslahah*) seimbang atau sama.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h, 113

<sup>35</sup> Diana, “Fiqh Ibadah dan Sosial Dimasa pandemic Covid-19”, Vol. 7, 2021, h, 216-218.

e) **Ibadah selama Pandemi Covid-19 menurut Kaidah Fiqih**

Ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah, ibadah meliputi semua bentuk perbuatan manusia di dunia, yang dilakukan bertujuan dengan niat mengabdikan dan menghambakan kepada Allah. Semua tindakan orang mukmin yang dilandasi dengan niat yang tulus untuk mencapai ridha Allah.<sup>36</sup> Seperti firman Allah

QS. Al-Dza-riyat:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. QS. Al-Dza-riya: 56).*

Ibadah sebagai kewajiban, kebutuhan dan sarana membangun koneksi kepada Allah. Fiqih ibadah merupakan pemahaman mendalam terhadap nash-nash yang terdapat dalam Al-qur'an dan As-sunnah yang berkaitan dengan rukun-rukun dan syarat-syarat yang sah. Dalam fiqih dikaji beberapa sistem ibadah kepada Allah, dan pelaksanaan semua ibadah yang dimaksud juga disertai dengan contoh yang datang dari Rasulullah.<sup>37</sup>

Berhubung adanya pandemi covid-19 yang menyerang semua tatanan kehidupan umat manusia tanpa memandang agama, suku dan strata sosial lainnya. Covid-19 masih menjadi musuh bersama yang harus dilawan dengan cara memutus mata rantai penyebarannya.

Lembaga otoritas keagamaan Indonesia yang diwakili oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak beberapa waktu yang lalu mengeluarkan Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 yang juga meniadakan salat Jumat dan salat jamaah lima waktu di masjid-masjid daerah yang dikategorikan sebagai daerah yang berbahaya atau zona merah. Fatwa ini juga mengharamkan yang terinfeksi covid-19 untuk datang salat Jumat dan salat jamaah di masjid. Fatwa MUI ini mendapat dukungan dari berbagai

---

<sup>36</sup> Diana, "Fiqih Ibadah dan Sosial Dimasa pandemic Covid-19", Vol. 7, 2021, h, 203

<sup>37</sup> *Ibid*, h, 203-204.

organisasi masyarakat, baik dari NU, Muhammadiyah dan juga lembaga-lembaga keagamaan lainnya serta para tokoh agama di Indonesia. Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 mengandung sarat kepentingan pribadi lebih didahulukan daripada kepentingan agama (umum) dan atau mendahulukan maslahat daripada mudarat.<sup>38</sup>

Dalam menyikapi fatwa yang dikeluarkan oleh MUI, penulis menemukan kaidah fiqih yang terkait, antara lain:

Menurut Imam as-Suyuthi kaidah ini didasarkan pada hadist Rasul SAW:

*“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain”*

Perbedaan antara “dharar” dan “dhirar” menurut pendapat yang umum (*mashur*) ialah dharar berarti memberikan bahaya kepada orang lain secara mutlak, sedangkan dhirar berarti memberikan bahaya kepada orang lain dengan cara bertentangan (*muqabalah*).

Berdasarkan kaidah diatas seseorang dilarang memberikan bahaya terhadap orang lain. Dalam hal pandemi covid-19 ini, berkumpulnya orang dalam jumlah banyak tanpa menjaga jarak dapat berpotensi menularkan virus tersebut. Oleh karena itu setiap tempat yang berpotensi mengumpulkan banyak orang dan dapat menjadi tempat penularan virus sebaiknya ditiadakan untuk sementara waktu.<sup>39</sup>

Untuk menyelamatkan semua umat manusia, maka fikih yang fleksibel sangat dibutuhkan. Dengan pemahaman beragama bisa kerja sama dalam menangani covid-19 ini dan menjadi perekat solidaritas berbangsa dan bernegara. Sifat kegotongroyongan yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia harus semakin terwujud dalam kesehariannya. Kebijakan ini menghendaki penghentian sementara kegiatan keagamaan ditempat ibadah dan menggantinya dirumah masing-masing. Dengan pendekatan Kaidah Fikih kebijakan ini dapat dibenarkan dalam hukum Islam. Dengan catatan berlaku hanya pada saat pandemi

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h, 211.

<sup>39</sup>*Ibid*, h, 215.

berlangsung sebagaimana prasyarat kebijakan ini diterapkan. Selain itu, kebijakan turunan atau kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penanganan pandemi ini harus lebih memprioritaskan keselamatan jiwa dibanding aspek lainnya.<sup>40</sup>

## f) Persepsi Perubahan Pola Beribadah di Masa Pandemi Covid-19

### 1. Pengertian Persepsi dan Perspektif

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu atau serapan” dapat diartikan juga sebagai “proses yang dialami seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”.<sup>41</sup> Persepsi dalam bahasa latin disebut dengan istilah kata “*perception* atau *percipio* adalah tentang tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan”.<sup>42</sup>

Persepsi merupakan salah satu aspek penting yang dimiliki setiap manusia dalam merespon kehadiran berbagai gejala dan aspek di sekelilingnya.<sup>43</sup> Persepsi sendiri mengandung arti yang sangat luas, menyangkut faktor internal dan faktor eksternal. Persepsi dalam berbagai perspektif ditinjau dari pengertian para ahli meskipun pada prinsipnya memiliki makna yang sama. Menurut Marco Erlenkamp dalam bukunya yang berjudul *The Role of Perception in Consumer Behaviour* menjelaskan bahwa “*Perception in general is gathering information through our senses, which are seeing, hearing, touching,*

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h, 219.

<sup>41</sup>KBBI Online, “Definisi Persepsi” diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada 04 Maret 2022.

<sup>42</sup> Meliza, dkk., “Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor; SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara Beribadah Saat Pandemi”, dalam *JurnalManhaj*, Vol. 9, No. 1 (2020), h. 5

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 6

*tasting, smelling, and sensing*”<sup>44</sup> artinya, secara umum persepsi adalah pengumpulan informasi melalui indera kita, yaitu dengan melihat, mendengar, menyentuh, mengecap, mencium, dan merasakan. Melalui indera ini kita dapat merasakan sesuatu, baik itu peristiwa atau kejadian.

Adapun perspektif atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai sudut pandang, merupakan dasar yang dimiliki setiap manusia untuk melihat suatu peristiwa, menyelesaikan masalah, menilai dan menganalisis kejadian disekitarnya, maupun cara pandang dalam memahami berbagai gejala yang terjadi berdasarkan keyakinan orang tersebut. Sudut pandang dan cara pandang disebut dengan istilah perspektif, dan masing-masing individu memiliki perspektif yang berbeda-beda didasarkan pada objek apa yang dipelajari individu terkait.<sup>45</sup>

#### **g) Macam-macam Kebijakan Pemerintah dimasa Pandemi Covid-19**

Virus Corona-19 sudah dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada 11 maret 2020 silam, dan itu artinya setiap Negara di seluruh dunia harus segera mewaspadaai, mencegah, dan mengupayakan untuk melindungi warga negaranya dari infeksi. Dalam kaitannya dengan kasus tersebut, berbagai lembaga Negara di Indonesia telah meluncurkan peraturan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19. Salah satunya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga otoritas keagamaan tertinggi di Indonesia mengeluarkan Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 yang diantaranya meniadakan shalat Jumat, shalat jamaah lima waktu di masjid, dan kegiatan kumpul-kumpul di masjid seperti pengajian ditiadakan untuk zona merah. Fatwa ini mengandung sarat kepentingan pribadi lebih didahulukan dari pada kepentingan agama (umum) dan atau

---

<sup>44</sup>Marco Erlenkamp, *The Role of Perception in Consumer Behaviour*, GRIN Verlag, 2006, h. 1

<sup>45</sup>Wulandari Ni Komang, dkk., “Perspektif”, dalam *ISI Denpasar*, (2018), h. 1

mendahulukan maslahat daripada mudarat. Pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam upaya penanggulangan Covid-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib mentaatinya.

Selanjutnya, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid Di Masa Pandemi. Maksud adanya Surat Edaran tersebut, diharapkan rumah ibadah harus menjadi contoh terbaik pencegahan persebaran Covid-19 dengan mentaati protokol kesehatan. Dalam situasi Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19, bukan hanya rumah ibadah namun area publik lainnya juga harus mentaati Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019*. Semua pola beribadah dalam masyarakat baik yang sifatnya kecil maupun besar harus didasarkan pada kebijakan-bijakan yang ada, semua manusia bukan hanya umat Islam di dunia sedang melakukan hal serupa tidak terkecuali bagi masyarakat Pondok Pesantren di Desa Lanji Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.

Banyak kegiatan di Pondok Pesantren yang harus disesuaikan dengan adanya pola hidup baru, yang lebih sehat, lebih aman, dan sesuai dengan petunjuk prokes covid-19. Tentunya, dalam praktek di lapangan tidak semulus yang diharapkan. Banyak kendala yang ditemui dan banyak juga dampak positif bukan hanya negatif yang dirasa baik oleh pengasuh maupun para santri. Situasi terparah sejauh ini terjadi pada musim *lockdown*, membuat kegiatan-kegiatan yang terhubung dengan dunia luar desa menjadi terhenti untuk sementara. Tidak sedikit santri yang harus terpaksa di pulangkan karena kekhawatiran orang tua dan minimnya fasilitas Pondok Pesantren terkait medis membuat pengurus mengurangi resiko tertular virus dengan cara-cara yang mudah dilakukan tanpa biaya yang terlalu besar.

## C. Definisi Kiai dan Santri dalam Kaidah Umum dan Islam

### a) Definisi Kiai

Dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Jawa mengenal istilah kiai merujuk pada profesi seseorang yang berkaitan dengan agama Islam. Kata “kiai” itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki enam artian, dimana setiap artian dapat digunakan menurut wilayah dan kegunaan sebutan tersebut. Sebutan “kiai” yang bermakna sebutan bagi para alim ulama dalam agama Islam digunakan untuk gelar seperti Kiai H. Wahid Hasyim, atau para ulama cerdas pandai yang gugur dalam peperangan sewaktu melawan penjajah. Di daerah Kalimantan Selatan istilah “kiai” biasanya digunakan untuk menyebut kepala distrik. Adapun sebutan “kiai” untuk mewakili nama benda yang dianggap bertuah digunakan pada penamaan senjata, gamelan, dan keraton. Seperti tombak kiai plered dari Keraton Surakarta, gamelan kiai Sekati dari Sala, dan kiai Garuda Kencana yaitu sebutan untuk kereta emas yang berada di Kraton Yogyakarta.<sup>46</sup>

Kajian pertama tentang istilah “kiai” dilakukan oleh Zamakhsari Dhofier dalam bukunya yang berjudul “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”, menurut Dhofier kiai merupakan suatu gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang beragama Islam dan memiliki pesantren atau menjadi pemimpin umat beragama serta dapat mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.<sup>47</sup> Namun, dalam perkembangannya istilah “kiai” juga diberikan kepada orang-orang yang memiliki keahlian atau kelebihan dalam aspek ilmu agama Islam, atau tokoh masyarakat yang mengajar mengaji di lingkungan tempat ia tinggal.<sup>48</sup> Ditinjau secara Etimologis, istilah kiai berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada arti penghormatan

---

<sup>46</sup> KBBI Online, “definisi kiai” diakses dari <https://kbbi.web.id/kiai> pada 04 Mei 2022

<sup>47</sup> Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Pustaka LP3ES, Jakarta, Cet. 8, 2011, h, 55

<sup>48</sup> H. Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, Absolute Media, Yogyakarta, Cet.3, 2020, h, 14-15

dan biasanya gelar ini disingkat dengan “Ki”. Perubahan kiai menjadi Ki didasarkan pada tradisi kerajaan Jawa dimasa lalu. Misalnya, Ki Jalak, Ki Ageng Semar, Ki Gedhe, Ki Buyut, dan lain-lain.<sup>49</sup>

Melihat dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa posisi Kiai dalam status sosial di masyarakat memiliki tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat biasa. Artinya, bahwa seorang Kiai lebih mendapatkan penghormatan atau seseorang yang memiliki status terhormat. Karena selain perannya, Kiai biasanya berasal dari keturunan orang-orang penting, orang-orang terhormat, atau keturunan orang kaya yang mampu mendirikan pondok pesantren. Dengan latar belakang yang demikian, Kiai dalam masyarakat menjadi panutan baik dalam hal beribadah maupun perilaku kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu Kiai telah lama menjadi *elite* yang sangat kuat dalam masyarakat.<sup>50</sup> Kedudukan dan pengaruh seorang kiai terletak pada keutamaan yang berasal dari pribadinya, seperti unsur kesalehan yang tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>51</sup>

Menurut Nurhayati Djamas dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, menyatakan bahwa kiai merupakan sebutan bagi tokoh ulama atau pemimpin yang memiliki karismatik untuk memimpin pondok pesantren. Hal ini sangat populer diperhimpunan para santri. Kiai merupakan elemen yang sangat penting di dalam pesantren, hal ini dikarenakan sosok kiai dapat dikatakan “wajahnya” pondok pesantren itu sendiri. Dalam istilah yang lebih umum kiai merupakan “pamornya” pesantren, yang mana mencerminkan nilai-nilai yang menjadi ciri pesantren, seperti kehidupan bernafaskan Islami, ikhlas, tawadhu, dan orientasi kehidupan ukhrowi untuk mencapai “Riyadhah”.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h, 16

<sup>50</sup> *Ibid*, h, 33

<sup>51</sup> N. Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, PT Raja Grafinda Persada, Jakarta, 2008, h.55

<sup>52</sup> *Ibid*, h,

Dalam istilah arab, makna kiai lebih dekat kepada istilah “syekh” (bahasa arab: شيخ) yang bermakna sebutan yang digunakan orang arab untuk menyebut pemimpin agama, suku, maupun pemimpin jamaah haji. Istilah syekh juga dapat bermakna ulama besar.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengartikan “kiai” sebagai tokoh ulama yang memimpin jamaah baik santri maupun masyarakat umum untuk lebih mengenal Allah SWT dan memperoleh hidayah-Nya. Terdapat beberapa ciri-ciri kiai menurut Ahmad Mustofa Bisri atau lebih dikenal sebagai Gus Mus menyatakan bahwa, ciri pertama kiai adalah ilmunya dapat dipertanggung jawabkan atau “Ilaa Yaumul Qiyamah” yaitu seorang kiai diharuskan dapat menjelaskan dan mempertanggung jawabkan asal muasal sumber ilmunya dan siapa gurunya hingga kepada Rasulullah ketika menjelaskan ajaran Al-qur’an dan AL-Hadits. Ciri kedua, seorang kiai diharuskan dapat mempertanyakan kepada muridnya ketika dimintai *Ijasah*. Artinya bahwa, seorang kiai yang berperan sebagai guru harus mempertanyakan kepada muridnya apakah mampu menjalankan beban dari Ijasah tersebut, apabila terdapat kesanggupan dari muridnya maka kiai akan mengajarkannya meskipun muridnya hanya satu.<sup>54</sup>

Ciri ketiga, seorang kiai sangat mencintai dan menyayangi umatnya. Artinya bahwa, ketika seorang kiai melihat ada orang yang bodoh maka akan diajari dan dibimbing bukan ditinggalkan. Ketika seorang kiai melihat ada yang sesat, maka akan ditunjukkan jalan menuju yang baik dan benar. Ketika seorang kiai mengetahui ada seseorang yang belum memiliki menantu, maka akan dicarikan menantu dari kalangan yang baik. Apabila rakyat dan penguasa berkelahi, maka kiai akan berada dipihak yang lemah. Keempat, “seorang kiai harus memiliki *ruh dakwah* yang sangat besar, hal ini diperoleh dari guru-guru dan para pendahulunya sampai pada Rasulullah.” Dengan demikian seorang kiai harus dapat

---

<sup>53</sup> KBBI Online, Definisi Syekh, diakses dari <https://kbbi.web.id/syekh> pada 05 Mei 2022

<sup>54</sup> LDII Surabaya, *Gus Mus: Ciri-ciri Kiai*, diakses dari <https://www.ldiisurabaya.org/gus-mus-ciri-ciri-kiai/> pada 08 Mei 2022

membedakan antara dakwah *dan amar ma'ruf nahi munkar*. Ciri kelima, apa yang ditempuh seorang kiai berdasarkan rasa ikhlas. Artinya, seorang kiai dalam berdakwah dan menyampaikan ilmunya kemudian diikuti dan didengarkan orang selalu melandaskan perbuatannya dengan rasa ikhlas dan tulus.<sup>55</sup>

Adapun peran penting seorang kiai bagi masyarakat bukan hanya ketika berda di lingkungan pondok pesantren. Kiai juga memiliki arti penting sebagai berikut:

1. Kiai Sebagai Pendidik

Seperti yang disebutkan sebelumnya, kiai juga dapat disebut sebagai guru dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan seorang kiai merupakan elemen utama pondok pesantren untuk masalah pengajaran keilmuan. Hampir semua kiai di tanah air memiliki pondok pesantren untuk mentransferkan ilmunya kepada santri-santrinya. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat kiai membagikan ilmunya melalui pengajian untuk masyarakat umum dan membagi nasehat-nasehat kehidupan yang bercermin dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Menurut Turmudi, kiai sudah dianggap orang yang berpengetahuan sangat luas tentang Islam oleh karena penduduk desa belajar dan kiai secara alamiah selalu mempunyai pengikut, baik pengikut informal yang senantiasa menghadiri pengajian dan ceramahnya maupun santri yang berada disekitarnya.<sup>56</sup>

2. Kiai Sebagai Motivator

Melalui kehidupan bermasyarakat, kiai biasa memberikan ceramah, khotbah, pengajian, dakwah, dan banyak kegiatan yang melibatkan kiai untuk dapat memotivasi masyarakat dalam hal beribadah. Kiai hadir di masyarakat sebagai penasehat yang bijaksana yang mampu memberikan jawaban atas perkara yang dialami masyarakat terkait keagamaan, hidu bertoleransi, dan menjadi jembatan untuk memahami

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h.1.

<sup>56</sup> H. Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, Absolute Media, Yogyakarta, Cet.3, 2020, h, 37-39

hukum-hukum Islam yang tidak dipahami warga agar tidak menyimpang syariat Islam.<sup>57</sup>

Kiai dewasa ini tidak hanya berbicara soal kepemimpinan dalam Islam, akan tetapi ada beberapa kiai yang berbicara tentang hukum dan ketatanegaraan untuk kepentingan bangsa dan negara. Seperti yang kita ketahui, kiai memiliki pengikut yang tidak biasa. Banyak fanatikisme yang diluar kendali Kiai itu sendiri. Apabila kiai tidak memotivasi untuk bela negara dan cinta tanah air, maka ditakutkan moral bangsa tercerai berai dan mengancam kesatuan NKRI. Kiai memiliki tugas untuk memahamkan masyarakat terkait nilai-nilai pancasila yang tidak ada unsur untuk menyakiti satu sama lain meskipun berbeda keyakinan. Kiai memotivasi untuk saling menghormati dan menjaga satu sama lain.<sup>58</sup>

#### **b) Definisi Santri**

Santri merupakan komponen yang sangat penting untuk keberadaan suatu pondok pesantren selain unsur kiai. Karena tanpa adanya santri, maka dapat dikatakan bahwa pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang utuh. Santri merupakan orang yang disebut sebagai murid seorang kiai yang mempelajari kitab-kitab klasik.<sup>59</sup>

Menurut Zawawi Imron dalam Nafisah, kata santri berasal dari bahasa sansekerta yaitu “sastri” yaitu seseorang yang sedang belajar dan mengkaji kalimat suci dan indah. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah belajar Al-Qur’an dan Hadist Rasulullah SAW. Adapun menurut istilah kata santri memiliki arti seseorang yang sedang belajar ilmu agama Islam dan tinggal di Pondok Pesantren. Santri dalam pandangan masyarakat umum merupakan sosok yang memiliki akhlak yang tawadlu kepada Allah. Sedangkan menurut KH. Musthafa Bisri (Gus Mus) memaknai

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h, 40

<sup>58</sup> *Ibid*, h, 39.

<sup>59</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Scopindo Media Pustaka, Surabaya, 2020, h, 34

santri sebagai seorang murid kiai yang memperoleh pendidikan untuk menjadi mukmin yang tidak mudah goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan perbedaan.<sup>60</sup> Santri yang menjadi murid seorang kiai merupakan seseorang yang hidupnya diajarkan untuk menempuh jalan ke akhirat, pengganti para masyayikh, belajar untuk meninggalkan kemaksiatan, mencintai kebaikan, dan hanya mengharapkan keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>61</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri diartikan sebagai orang saleh, orang yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang mendalami Agama Islam.<sup>62</sup> Dalam menjalankan kehidupan di pondok pesantren, santri memiliki suatu tradisi seperti makan talaman, ro'an, joinan, antri, tidur bersama, ngaji sorogan, ngaji wetonan, setoran hafalan, jamaah 5 waktu, mayoran, dan lain-lain.<sup>63</sup> Ro'an merupakan kegiatan yang dilakukan para santri dalam rangka memelihara kebersihan lingkungan pesantren dengan jadwal yang sudah ditentukan, istilah lain dari kegiatan ini berupa kerja bakti bangunan, atau piket bersama. Adapun mayoran merupakan kegiatan santri yang dilakukan secara bersama-sama dalam jumlah besar. Bentuk kegiatan mayoran seperti masak bersama dan makan bersama menggunakan nampian atau daun pisang dalam jumlah banyak dan santri menikmati secara bersama-sama.<sup>64</sup>

Selain kegiatan di dalam pondok pesantren, santri juga dapat ikut serta dalam kegiatan di luar pondok. Seperti jalan sehat, bhakti sosial di masyarakat, salat jummat di masjid desa, mengajar mengaji kampung sekitar. Pendidikan untuk santri saat ini sudah menuju ke ranah modernisasi, seperti yang sudah diterapkan oleh Pondok Pesantren Gontor yang terkenal sebagai pondok modern di Indonesia. Santri

---

<sup>60</sup> Nisa'atun Nafisah, *Air Mata Santri di Negeri Pesantren*, Googlebook.com, Gresik, 2021, h, 2

<sup>61</sup> *Ibid*, h, 3

<sup>62</sup> KBBI Online, "Definisi Santri" diakses dari <https://kbbi.web.id/santri> pada 12 Mei 2022.

<sup>63</sup> *Ibid*, h, 4

<sup>64</sup> Ala Santri, "Ala Santri". Wahyu Qolbu. Indonesia, 2018, h, 185

memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman akan ilmu agama, memotivasi lingkungannya untuk tetap ingat kepada Allah, dan senantiasa dinantikan berbagi keilmuan yang diperoleh saat berada di pondok pesantren. Adanya santri yang mengabdikan ilmunya kepada masyarakat sekitar mendorong kebudayaan santri yang kini kian kurang diminati masyarakat.<sup>65</sup>

Dalam hal bernegara, santri memiliki peran untuk menumbuhkan nasionalisme yang didukung nafas keagamaan, menyatukan ormas yang saling bertentangan terkait tata cara beribadah, dan mencegah tumbuhnya paham sekulerisme yang dapat merusak NKRI. Seperti yang diajarkan pada kurikulum pesantren bahwa, peradaban nusantara harus komplit, dimana ada iman, idealism perjuangan kebangsaan, yang dipenuhi daya perjuangan untuk mencapai keadilan. Dengan demikian santri tidak akan dijadikan “pengikut” peradaban yang hanya digunakan dan digerakan untuk kepentingan golongan tertentu. santri sejak pertama masuk gerbang pesantren ditanamkan pemahaman bahwa agamalah yang harus dijadikan sumber nilai dalam kehidupan pribadi maupun public tanpa menghilangkan perkembangan teknologi informasi.<sup>66</sup>

Dalam kasus pandemi covid-19, tidak semua pondok pesantren dapat memahami bahayanya virus jenis ini dikarenakan memang bukan bidangnya. Oleh karena itu, semua stakeholder diharapkan mampu bersinergi menjaga dan melindungi lingkungannya. Berdasarkan humas Jawa Tengah mengutip dari artikel yang dibagikan pada 07 Oktober 2020 lalu, terdapat lima ribu pondok pesantren tersebar di Jawa Tengah dengan berbagai modelnya. Diantaranya, model modern, Quran, salafiyah, dan model kombinasi salafiyah dan modern seperti Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal. Keterbatasan sarana prasarana untuk santri tidur yang terbiasa ramai-ramai perlu adanya perhatian khusus untuk menerapkan protokol kesehatan di lingkungan pondok pesantren. Konsep

---

<sup>65</sup> Bagus S., *Santri Surakartan* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2021), h.13

<sup>66</sup> A. Fauzi, *Peradaban Santri: Perspektif Kuasa-Pengetahuan*, Paneleh, Malang, 2020, h, 6-7

jogo santri yang bersinergi dengan berbagai pihak seperti puskesmas, Organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, LDII, satgas covid-19 setempat, TNI, dan Polri diharapkan mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat pondok pesantren, khususnya para santri yang jumlahnya tidak sedikit.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> [humas.jatengprov.go.id](https://humas.jatengprov.go.id), “Gus Yasin: ada empat fungsi jogo santri” dikases pada 27 Mei 2022

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH**

##### **A. Profil Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal**

###### **a) Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal**

Desa Lanji memiliki dua Pondok Pesantren yang aktif sampai saat ini. Pertama, Pondok Pesantren Darul Hikmah yang beralamat di Padatan, Desa Lanji, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Dan Pondok Pesantren Permata Roudlotut Tholibin yang beralamat di Jalan Sunan Abinawa Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Kedua pesantren ini merupakan lingkungan agamis yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di Desa Lanji.

Pondok Pesantren ini beralamat di Desa Lanji, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Nama pengasuh pondok ini yaitu KH. Nur Kholidin dan nama pendirinya adalah Al-Maghfurlah KH. Mukhtas Nuri pada tahun 1960 dengan tanah wakaf 3941 meter persegi. Sejarah pembentukan dari pondok pesantren Darul Hikmah sudah dimulai sejak tahun 1950-an, dimana pada masa itu KH. Muchtash Nuri Azizi telah menyelesaikan pendidikan ‘mondok’nya mengajak sebagian temannya untuk meneruskan kegiatan mengaji bersama. Akan tetapi, saat itu beliau belum memiliki gedung maupun asrama sehingga pondoknya digabungkan dengan mushola<sup>1</sup>

Pada tahun 1965-an, mushola mengalami pembangunan dan berubah menjadi masjid dengan nama Masjid As-syalafi. Terdapat sebidang tanah kosong milik Bapak Badawi yang kemudian di waqafkan untuk asrama pondok, hal ini dilakukan bapak Badawi setelah melihat banyaknya orang yang ikut mengaji di Masjid As-syalafi. Dengan demikian, terbentuklah Pondok Pesantren Darul Hikmah. Pada perkembangannya, di tahun 1970-an asrama kedua

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan KH Kholidin Selaku Pengasuh Pondok Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

dibangun disisi utara masjid. Akan tetapi, pada tahun 1984 Abah KH Muchtash Nuri Azizi meninggal dunia, dan kepengurusan berpindah kepada keluarganya. Namun, setelah mengecek status tanah yang diwaqafkan atas nama Bapak Badawi di balai desa masih tercatat sebagai tanah pribadi bukan tanah waqaf. Sehingga asrama di sisi selatan dibongkar dan kegiatan berpusat di asrama sisi utara hingga kini.<sup>2</sup>

Dalam perjalanannya, pondok pesantren Darul Hikmah mengalami pasang surut, tepatnya pada tahun 1975-an setelah berdirinya sekolah stanawiyah di Patebon yang di dirikan oleh KH Muchtash Nuri Azizi mengalami pergejolan dengan masyarakat terkait aturan berseragam. Di tahun itu, umumnya sekolah-sekolah menggunakan celana pendek untuk bersekolah, dan pondok pesantren membuat aturan agar sekolah menggunakan celana panjang. Adapun yang tidak mau mengikuti aturan tersebut, dipersilahkan untuk keluar dari pondok pesantren. Dan dari sanalah, banyak santri pondok yang memilih keluar.<sup>3</sup>

Pada tahun 2010, Pondok Pesantren Darul Hikmah memutuskan untuk mengikuti perkembangan zaman dalam mengasuh santri-santrinya. Hal ini didasarkan pada saran-saran yang masuk baik dari masyarakat maupun para sahabat pengasuh sehingga pihak pengelola memutuskan untuk mendirikan sekolah dengan nama Darul hikmah. Pendirian sekolah berbasis Pondok Pesantren Darul Hikmah didirikan untuk menerima santri-santri yang tidak hanya ingin mengaji juga ingin bersekolah. Orang tua wali santri beranggapan bahwa sekolah sekaligus mondok dapat memudahkan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak-anaknya. Dengan berdirinya sekolah SMP Plus Darul Hikmah meningkatkan minat orang tua yang berkeinginan untuk

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH Kholidin Selaku Pengasuh Pondok Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH Kholidin Selaku Pengasuh Pondok Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Darul Hikmah sehingga santri menjadi lebih banyak dari Sebelumnya.<sup>4</sup>

Sejarah berdirinya SMP Plus Darul Hikmah tidaklah mudah banyak proses-proses yang harus dilewati, awalnya pengasuh mengadakan rapat keluarga untuk meminta pendapat dan bantuan untuk membangun sekolahan, dan keluarga sepakat jika pondok Darul Hikmah tersebut membangun sekolahan, setelah sepakat pada dewan pengasuh mengundang alumni-alumni yang terpendang untuk membantu proses dalam membangun sekolahan.

Awal mulanya nama sekolahnya bukan SMP Plus Darul Hikmah tetapi MTs Bilinual Darul Hikmah, nama tersebut diganti karena di Kecamatan Weleri namanya sama dengan sekolahan lain, dan kemenag meminta untuk nama sekolahnya diubah agar tidak sama, akan tetapi dari pihak pengasuh tidak ingin merubahnya, sementara desakkan terus dilakukan oleh kemenag untuk mengganti nama sekolahan tersebut, sehingga pengasuh mencari informasi dan akhirnya ada teman yang menyarankan jika namanya ingin tetap Darul Hikmah maka pindah dibawah naungan Dinas Pendidikan dan dinas pendidikan mengizikannya dengan syarat-syarat dan ketentuan yang harus dilengkapi. Dari situlah namanya berubah menjadi SMP Plus Darul Hikmah.<sup>5</sup>

**b) Fasilitas, Jadwal Kegiatan, dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji**

Saat ini Pondok Pesantren Darul Hikmah memiliki jumlah guru 11 orang dan jumlah santri kurang lebih 40 orang. Untuk kegiatan wajib ada mengaji yang dilakukan siang dan malam, dan untuk madrasah salaf dilakukan pada malam hari. Untuk fasilitas yang dimiliki pondok pesantren Darul Hikmah meliputi: Ruang Belajar Permanen, Kantor Madrasah, Unit Sekolah, Asrama 10 unit, Kamar Mandi, dan MCK.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH Kholidin Selaku Pengasuh Pondok Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH Kholidin Selaku Pengasuh Pondok Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

Unit pendidikan terdiri dari Madrasa Diniyah dan SMP. Kegiatan yang sering dilakukan dalam skala berkelompok seperti pangajian kitab dilakukan dengan cara *Bandongan*/ Guru membaca dan menerangkan, santri mendengarkan dan member makna pada kitab. Sorogan artinya santri membaca, guru mengoreksi dan memberi nilai. Pondok pesantren Darul Hikmah ini berada di lingkungan alam, ditengah pedesaan yang nyaman dengan udara segar. Disebabkan dekat dengan sungai besar, maka pemasokan air pun tetap tercukupi meski musim kemarau datang. Pondok ini masih menggunakan air tanah untuk menjaga kelestarian alam.<sup>6</sup>

#### Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah

##### I. Kegiatan Pagi.

1. Sekitar jam 4 atau 40 menit sebelum subuh, santri mulai dibangunkan. Dimulai dengan membangunkan santri yang besar/ senior.
2. Solat Tahajud.
3. Mengaji kitab Al-Qur'an.
4. Solat Subuh berjama'ah, diimami santri yang sudah memenuhi syarat jadi imam, secara hukum dan kelayakan.
5. Mengaji kitab kuning metode sorogan (aktif) bagi santri senior. mengaji al-Qur'an bagi pemula.

Jam 6.00 persiapan santri untuk melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, yaitu sekolah bagi yang masih sekolah dan tugas lain bagi yang tidak bersekolah.

##### II. Kegiatan Siang

1. Siang atau habis dzuhur untuk istirahat.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH Maddah Selaku Pengasuh Pondok Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

2. Asar, solat jamaah.

Jam 4 sore ngaji kitab sistim bandungan.

Jam 5 sore ngaji al-Qur'an.

3. Maghrib, solat jamaah.

Dilanjut ngaji kitab sistim bandungan atau ngaji al-Qur'an.

4. Isya', solat jamah.

Makan.

Jam 20.45 sekolah Diniyah.

Jam 21.15 selesai. Bagi santri

senior dilanjut mengaji

sorogan, sampai jam 22.30.<sup>7</sup>

**c) Makna Filosofi Logo Pondok Pesantren Darul Hikmah**

Pondok Pesantren Darul Hikmah menggunakan logo yang menjadi identitas Yayasan Darul Hikmah Kabupaten Kendal. Logo tersebut selain digunakan sebagai lambang identitas, juga memiliki sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Baik pengurus, kiai, dan santri, di Pondok Pesantren Darul Hikmah dapat mengerti, menghargai, dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

**Gambar 3.1 Logo Pesantren Darul Hikmah**



(Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Hikmah)

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH Maddah Selaku Pengasuh Pondok Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

- 1) Bentuk Segitiga melambangkan dari iman, Islam dan ihsan.
- 2) Bintang diatas merupakan simbol dari nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang ada di logo Nahdlotul Ulama.
- 3) Menara merupakan lambang panggilan dakwah kepada masyarakat
- 4) Kitab yang tertutup ada 4 buah yaitu melambangkan Al-Quran, Hadist, Ijmak dan Qiyas.
- 5) Sedangkan Kitab yang terbuka merupakan ilmu yang diperoleh dari pondok diamalkan tidak unuk disimpan, diamalkan untuk diri sendiri dan untuk masyarakat.
- 6) Sayap yang bulunya ada 5 melambangkan rukun Islam (Syahadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji) dengan rukun Islam tersebut membawa dunia menuju ke akhirat, jadi dunianya tidak hanya kepentingan dunia saja tapi untuk kepentingan akhirat, seperti sabda nabi (dunia harus dijadikan untuk keperluan atau kepentingan akhirat).<sup>8</sup>

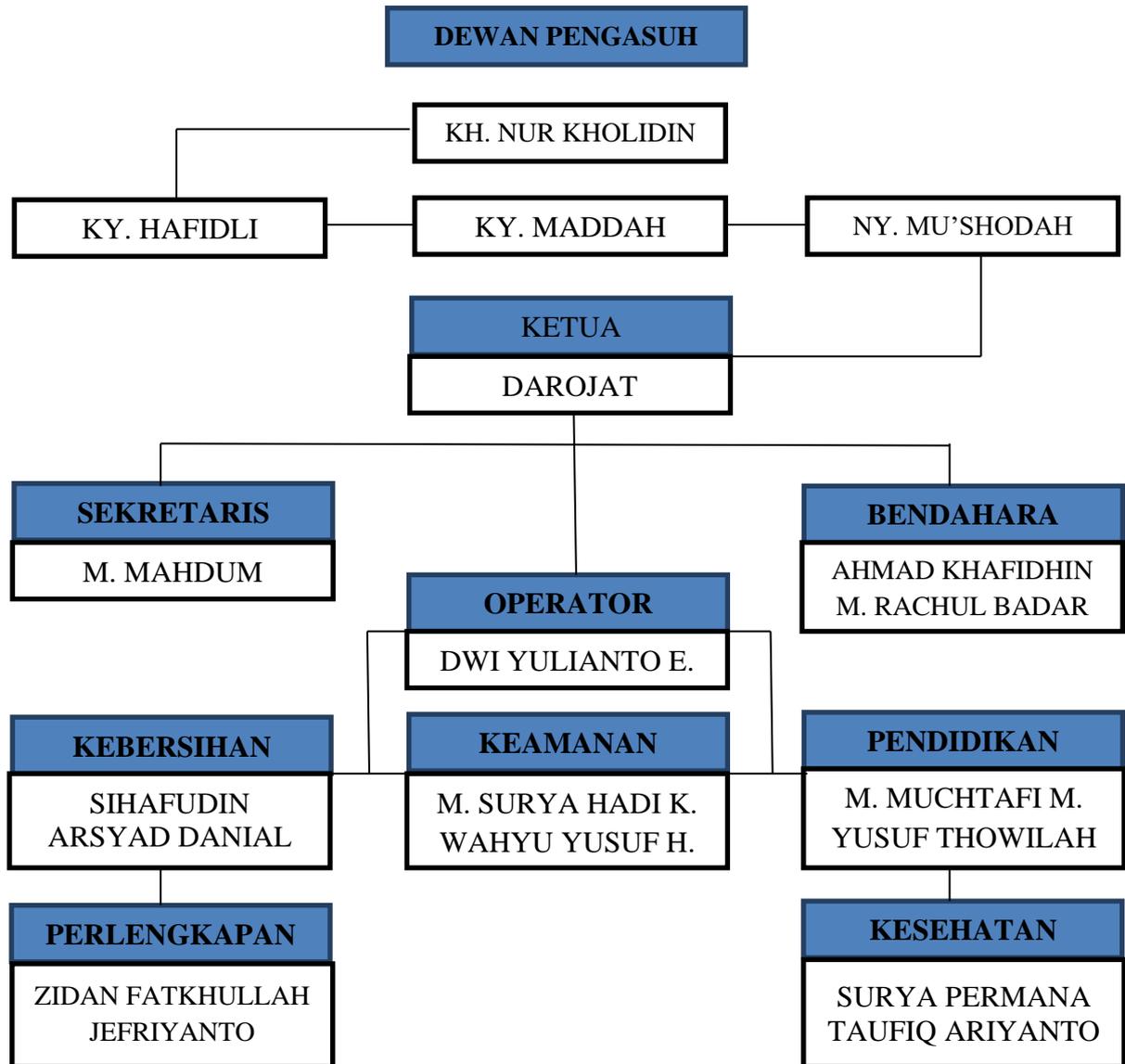
**d) Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Hikmah**

Berdasarkan rapat kepengurusan Yayasan Darul Hikmah pada tahun 2022, Pondok Pesantren Darul hikmah memiliki dewan pengasuh berjumlah 4 orang, terdiri dari 3 Kiai dan 1 Nyai. Memiliki 1 ketua yang membawahi sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi di bawahnya. Kepengurusan ini berlaku dari tahun 2022 hingga tahun 2023 mendatang. Berikut adalah struktur kepengurusan pondok pesantren darul hikmah:

---

<sup>8</sup> Arsip Pondok Pesantren Darul Hikmah

**Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Hikmah Tahun 2022-2023**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis: Mei 2022)

Pondok Pesantren Darul Hikmah memiliki dewan pengasuh bernama KH Nur Kholidin dan dibantu 2 orang kiai lainnya bernama Kiai Hafidli dan Kiai Maddah, serta Ibu Nyai Mu'Shodah. Ketua Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Hikmah tahun 2022-2023 bernama Darojat yang membawahi M. Mahdum selaku sekretaris dan 2 orang sebagai bendahara bernama Akhmad Khafidin dan M. Rachul Badar. Ketua dalam menjalankan tugas dan fungsinya selain dibantu

sekretaris dan bendahara juga dibantu oleh seksi operator, seksi kebersihan, seksi pendidikan, seksi perlengkapan, dan seksi kesehatan.<sup>9</sup>

## B. Profil Informan

Dalam penelitian informan merupakan ‘orang paling penting’ setelah peneliti. Informan merupakan kunci yang akan memberikan warna dalam penelitian, karena data yang diperoleh dari informan merupakan data primer dan bagian inti dari sebuah penelitian untuk dijadikan dasar bagi peneliti untuk menganalisis kasus yang menjadi fokusnya. Adanya informan dalam penelitian ini merupakan langkah yang diambil untuk pengambilan data secara kualitatif.<sup>10</sup> Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan 3 kriteria khusus, yaitu:

- a. Informan tinggal di lingkungan Pondok Pesantren sekurang-kurangnya 3 tahun sebelum masa pandemi covid-19,
- b. Informan merupakan santri, kiai, maupun pengurus Pondok Pesantren/ Tokoh yang memiliki pengaruh dalam lingkungan Pondok Pesantren,
- c. Informan mengalami kehidupan pesantren sebelum dan sesudah adanya Pandemi Covid-19.

Dengan demikian, diperoleh informan sebanyak 6 orang untuk menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Daftar informan tersebut adalah sebagai berikut:

- Nama : KH. Nur Kholidin  
Alamat : Kendal  
Jabatan : Pengasuh ponpes Darul Hikmah  
Status : Kiai
  
- Nama : Darojat  
Alamat : Pekalongan  
Jabatan : Ketua ponpes Darul Hikmah  
Lama Tinggal : 7 tahun
  
- Nama : Ahmad Khafidin  
Alamat : Kendal  
Jabatan : Sekretaris ponpes Darul Hikmah  
Lama Tinggal : 7 tahun

---

<sup>9</sup> Arsip Pondok Pesantren darul Hikmah

<sup>10</sup>Suwardi Endraswara, Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Indonesia: Pustaka Widyatama, 2006, h. 116

- Nama : Muhammad Rachul Badar  
 Alamat : Pekalongan  
 Jabatan : Bendahara ponpes Darul Hikmah  
 Lama Tinggal : 5 tahun
  
- Nama : Kiai Maddah  
 Alamat : Kendal  
 Jabatan : Pengasuh  
 Status : Kiai
  
- Nama : Kiai Hafidli  
 Alamat : Kendal  
 Jabatan : Pengasuh  
 Status : Kiai

**C. Informan bantu:**

Informan bantu dalam hal ini peneliti butuhkan guna mendukung atau melengkapi informasi yang diperoleh dari informan inti. Kriteria yang dibutuhkan bagi informan bantu adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan warga Desa Lanji yang status Kiai Desa/ Jamaah tetap Ponpes Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal.
- b. Mengalami masa pandemi covid-19 di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Dengan kriteria tersebut, maka diperoleh informan bantu sejumlah 3 jamaah berasal dari masyarakat umum non santri, dan 1 kiai Desa Lanji. Sebagai berikut:

- Nama : Bapak Slamet  
 Alamat : Kendal  
 Status : Jamaah Pondok Pesantren Darul Hikmah
  
- Nama : Bapak Udin  
 Alamat : Kendal  
 Status : Jamaah Pondok Pesantren Darul Hikmah

- Nama : Ibu Siti  
Alamat : Kendal  
Status : Jamaah Pondok Pesantren Darul Hikmah
- Nama : Bapak Samsun  
Alamat : Kendal  
Status : Kiai Desa Lanji

## BAB IV

### ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

#### A. Implementasi Protokol Kesehatan Covid-19 di Sektor Agama

##### a) Keadaan Pelaksanaan Ibadah Sebelum Pandemi di Lingkungan Masyarakat Pesantren Desa Lanji

Masyarakat merupakan bentuk manusia yang saling berinteraksi atau berhubungan dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Semakin besar jumlah manusia yang tergabung dalam suatu kelompok tersebut, melatarbelakangi banyaknya jumlah perbedaan dan perubahan yang tidak dapat dihindari. Kehidupan masyarakat seperti itu, merupakan ciri yang membentuk suatu sistem kehidupan sosial masyarakat.<sup>11</sup> Sistem yang dimaksud merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terhubung/ terkait antara satu sama lainnya. Masyarakat di lingkungan pondok pesantren, merupakan salah satu bentuk masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan Islam yang diajarkan menggunakan sistem pondok pesantren.

Masyarakat di Desa Lanji terbagi menjadi dua bagian. Pertama, masyarakat umum yaitu sekelompok manusia yang hidup di Desa Lanji dan hidup di luar Pondok Pesantren. Sedangkan kelompok kedua merupakan masyarakat yang hidup di Desa Lanji dan tinggal di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Menurut bapak Kyai Maddah “masyarakat di Desa Lanji tidak semua *mondok*, jadi bisa dikatakan ada dua kelompok masyarakat yang terbentuk. Sementara, di desa ini ada dua pusat masyarakat pondok. Yaitu Pondok Pesantren Syafi’iyah Darul Hikmah dan Pondok Pesantren Permata Roudlotut Tholibin”<sup>12</sup>.

Adanya dua pondok pesantren di Desa Lanji ini bukan hanya sebagai salah satu contoh keanekaragaman masyarakat, namun juga semangat baru dalam membangun masyarakat Islam. Seperti yang kita ketahui, di Desa Lanji mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam. Sehingga, Desa ini sering

---

<sup>11</sup>Soejono, Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Kiai Maddah selaku Pengurus Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Islam. Seperti memperingati Hari Raya Islam, Lahirnya Nabi Muhammad SAW., pengajian rutin, dan lain sebagainya. Adapun dalam lingkungan pondok pesantren, memiliki aturan tersendiri dalam merencanakan kegiatan keagamaan, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“kegiatan harian dari pagi yaitu salat subuh berjamaah setelah dilanjutkan mengaji Al-Qur’an, setelah selesai mengaji yang masih sekolah formal persiapan sekolah dan langsung berangkat sekolah, yang sudah tidak sekolah jam 07.30 WIB mengaji kitab Nahwu selesai jam 10.00 WIB, setelah itu istirahat, setelah itu salat dhuhur berjamaah, setelah dhuhur semua santri istirahat baik santri yang sekolah maupun tidak sampai asar, setelah itu salat jamaah asar dilanjut pengajian kitab tafsir jalalain dan bulughurmaram sampai jam 17.00 WIB, istirahat dan makan sambil menunggu magrib, setelah itu salat jamaah maghrib dilanjut ngaji lagi nahwu sampai isyak terus salat jamaah isyak dilanjutkan ngaji madin sampai jam 21,00 WIB, setelah itu belajar dan istirahat. Kegiatan mingguan ada latihan khitobah, rebana dan latihan tilawah. Kegiatan tahunan ada peringatan hari besar Islam, awalusannah dan akhirusannah”<sup>13</sup>

Berdasarkan keterangan informan di atas, kegiatan di dalam pondok pesantren dapat digolongkan menjadi tiga bagian. Yaitu: Kegiatan Rutinan, Kegiatan Mingguan, dan Kegiatan Tahunan. Kegiatan Rutin terdiri dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. seperti salat jamaah lima waktu, sekolah bagi yang masih sekolah, mengaji Al-Qur’an, dan mengaji Kitab Nahwu. Untuk Kegiatan Mingguan terdiri dari latihan khitobah, latihan rebana, dan latihan tilawah.

Berdasarkan keterangan kedua informan tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan di dalam Lingkungan kedua pondok pesantren memiliki kesamaan. Dalam prakteknya, tidak semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Pondok Pesantren itu dinilai *khusus* atau bersifat tertutup untuk orang luar. Terdapat beberapa kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren untuk masyarakat umum dapat terlibat. Seperti Haul Pondok Pesantren, Awalusannah, Akhirusannah, Maulid Nabi, Pengajian Akbar, Pengajian Pasaran (seperti pengajian setiap hari *Selasa Pon*), dan kegiatan ziarah makam. Kegiatan tersebut

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kiai Hafidli selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

selain terbuka untuk umum juga dapat diikuti peserta dengan jumlah yang banyak. Kiai Maddah menyatakan “kegiatan di pondok tidak hanya soal pendidikan bagi para santri saja, ada juga kegiatan yang sifatnya memasyarakat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa, pondok pesantren ini juga merupakan bagian dari masyarakat umum. Harapannya, dengan kita mengadakan acara yang sifatnya terbuka menambah minat masyarakat untuk mondok. Apalagi, alumni-alumni pondok pesantren sangat dibutuhkan perannya di masyarakat kita.”<sup>14</sup>

Kegiatan akbar berperan sangat penting dalam kaitannya pengenalan pondok pesantren, promosi pondok, dan mengundang *antusiasme* masyarakat untuk beribadah di kawasan pesantren. Faktanya, dari *event* seperti inilah, masyarakat diluar Pondok Pesantren Darul Hikmah dapat mengenal pondok pesantren ini. Selain melalui kegiatan besar, strategi pemasaran pondok pesantren dikalangan remaja saat ini juga dilakukan dengan cara modernisasi sarana dan prasarana pondok pesantren agar mampu mengimbangi tuntutan jaman modern. Mengutip artikel Wida Kurniasih, modernisasi merupakan proses perubahan di dalam masyarakat dari suatu hal yang belum maju atau bersifat tradisional berubah ke arah yang lebih maju.<sup>15</sup> Merespon perubahan tersebut informan menjelaskan bahwa “dalam kehidupan pondok pesantren saat ini, santri dibolehkan membawa *Handphone* untuk bersekolah. Dan penggunaannya dibawah pengawasan pengurus pondok pesantren. Selain itu penambahan fasilitas meliputi Kamar tidur, kamar mandi, muhola, UKS, perpustakaan, mobil (buat antar jemput anak-anak sekolah), handphone, paket C.”<sup>16</sup>

Persoalan prasarana dan sarana sebagai daya tarik remaja untuk strategi juga disetujui oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah lainnya, sebagai bentuk kenyamanan saat tinggal di pondok pesantren fasilitas untuk kebutuhan pokok seperti Kamar tidur, kamar mandi, ruang belajar, halaman olahraga, kantin, cctv, sekolah SMP harus diadakan sehingga pendidikan dapat tercapai

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kiai Maddah selaku Pengurus Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>15</sup>Wida Kurniasih. *Penegertian modernisasi: Ciri-ciri, Dampak, dan Contoh*. Diunduh pada tanggal 19 Maret 2022 dari <https://www.gramedia.com/literasi/modernisasi/>

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kiai Maddah selaku Pengurus Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

dengan standar mutu yang tinggi. Standar mutu secara nasional diberlakukan dalam pendidikan sesuai dengan pasal 2 ayat 1 PP No. 19 tahun 2005 sesuai dengan lingkungannya meliputi<sup>17</sup>:

- (1) standar isi
- (2) standar proses
- (3) standar kompetensi lulusan
- (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan
- (5) standar sarana dan prasarana
- (6) standar pengelolaan sekolah
- (7) standar pembiayaan
- (8) standar penilaian pendidikan

Adapun menurut beliau, Pondok Pesantren tidak harus meninggalkan perkembangan teknologi masa kini. Pesantren tetap bisa berdampingan dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat akan perkembangan informasi. Selain untuk belajar ilmu agama, menuntut ilmu di Pondok Pesantren juga diajarkan berinteraksi dan berkomunikasi dengan semua orang. Hidup di pesantren mengajarkan kita untuk hidup mandiri, tanggungjawab, kepatuhan, ketawaduan, istiqomah, kesederhanaan, dan tentu senantiasa beradab sesuai ajaran baginda rosul.<sup>18</sup> Seseorang yang belajar dan memperdalam ilmu agama dalam Islam disebut sebagai mujahid. Perintah untuk menuntut dan memperdalam ilmu agama ada disebutkan dalam Al-Qur'an Surah At Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

---

<sup>17</sup> Poltekes Kemenkes Denpasar, "Standar Mutu Pendidikan", dikutip dari <http://www.poltekes-denpasar.ac.id> pada 04 Juli 2022 pukul 10:15 WIB.

<sup>18</sup>Wawancara Bapak Kiai Nur Kholidin, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Lanji, 13 Maret 2022

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah:122)

Selain terdapat pada Al-Qur’an Surah At-Taubah ayat 122, semangat untuk menuntut ilmu agama juga terdapat pada Al-Qur’an Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah:11).

Islam sendiri memiliki beberapa rujukan mengenai anjuran menuntut ilmu agama dipondok pesantren. Berdasarkan Hadits Shahih riwayat dari Mu’awiyah Radhiyallahu anhu disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa dikehendaki Allah SWT dengan kebaikan (dunia dan akhirat) maka Allah akan memahamkannya dalam (urusan) agama.”(HR. Al-Bukhari, No. 2948 dan Muslim No. 1037).

Dengan masyarakat yang tumbuh kuat bersama kebudayaan Islam, diharapkan menjadi kekuatan Negara Republik Indonesia yang mayoritas rakyatnya adalah pemeluk agama Islam. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, Pondok Pesantren menjadi sentral kegiatan ritual ibadah dilaksanakan.. Dibawah naungan para kiai, pengasuh, dan santri Desa Lanji menjadi desa yang *religious* dan tentram dari gejolak intoleransi antar umat beragama.

#### **b) Pelaksanaan Kegiatan Para Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Sebelum Pandemi Covid-19**

Dalam masyarakat pondok pesantren, tidak hanya ada kiai dan pengurus. Komponen paling penting lainnya yaitu santri, penduduk pondok pesantren yang paling dominan. Santri merupakan seorang murid yang berguru pada kiai. Kehidupannya dipandang sebagai cerminan orang-orang beragama. Di dalam masyarakat umum, seorang santri memiliki kedudukan yang terhormat. Sebab

dipandang sebagai orang kedua setelah kiai yang memahami ilmu agama. Sebelum adanya pandemi covid-19, para santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji sering terlihat aktif berkegiatan. Hal ini disampaikan informan sebagai berikut:

“kegiatan sehari-hari santri seperti khitobah mengaji Al-Qur’an, dan maulid nabi biasanya dilakukan dengan ramai-ramai, bersifat rombongan dan kadang diundang untuk mengajarkan ngaji di kampung warga”<sup>19</sup>

“Maulid Nabi, Khitobah, Wisuda Khotmil Qur'an, Isro' Mi'roj, merupakan kegiatan yang paling banyak diminati karena termasuk acara langka”<sup>20</sup>

“Akhirhusannah, haul, lomba Solat berjamaah 5 waktu dan ngaji 5 waktu Pembacaan yasin tahlil Seminggu sekali di makam, rebana seminggu sekali, kerja bakti seminggu sekali 2 minggu sekali latihan khitobah, berjanjian Kegiatan tambahan yaitu musyawarah setelah ngaji madin.”<sup>21</sup>

Di Desa Lanji, khususnya Pondok Pesantrennya selalu ramai dengan kegiatan yang terprogram. Seperti program mingguan, bulanan, dan tahunan. Diluar program, para santri diperbolehkan keluar dari pondok pesantren seminggu sekali yaitu pada saat hari libur. Pada hari tersebut, biasanya dimanfaatkan oleh para santri untuk pulang, para wali santri untuk berkunjung, dan kegiatan ekstrakurikuler diluar pondok pesantren. Untuk santri putri sendiri, mereka dapat melakukan bhakti di *ndalem*, yaitu kegiatan untuk belajar mengurus dapur dan memasak dengan para pengurus pondok pesantren. Santri juga dapat bersantai di hari libur untuk menikmati suasana lingkungan pesantren, Rachul mengatakan “*Ngabdi* dirumah pak kiai, kalau sore pas ngaji libur biasanya pada main bola dan juga ada yang pada *ngadem* di belakang pondok”<sup>22</sup>

Dari keterangan informan diatas fasilitas pendukung pesantren dibutuhkan dalam pendidikan berbasis pondok pesantren. Hal ini

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Darajat selaku Ketua Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

<sup>20</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>21</sup> Wawancara dengan Darajat selaku Ketua Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>22</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

membuktikan bahwa, para santri juga dapat menikmati hari-hari bebas dari rutinitas yang berkebutuhan pada kegiatan keagamaan. Selain fasilitas belajar, lapangan untuk bermain, kolam untuk memancing, ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan komputer, kantin yang memadai, serta akses informasi yang mudah merupakan kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam membangun pesantren berbasis modern.

Seperti yang kita ketahui bersama, kehidupan pesantren pada masa kini tidak dapat dikelola hanya dengan cara-cara tradisional. Fasilitas yang pondok pesantren Darul Hikmah Lanji miliki, dapat dikategorikan sebagai pesantren yang sedang mengalami transisi dari semi modern menjadi modern. Hal ini dibuktikan melalui pendapat Khafidhin “Kamar, aula, kamar mandi, kantor ponpes, kantin, lapangan, dapur Komputer dan *printer*.”<sup>23</sup> Rachul juga menambahkan “Handphone, Salon, Mobil dan lain sebagainya.”<sup>24</sup> Dan adapun menurut Darajat “sekolah, mobil, kantin, *handphone* umum, alat rebana, lapangan untuk bermain, tempat latihan bela diri, dan MCK yang memadai.”<sup>25</sup>

Apabila kita bandingkan dengan kondisi pondok pesantren yang menerapkan banyak pembatasan tentu saja kondisi Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji tidaklah buruk. Namun untuk dapat dikatakan sebagai pondok pesantren modern tentunya membutuhkan skala dalam meningkatkan kekurangannya. Selain berfokus pada pendidikan wajib keagamaan, para santri juga belajar menggunakan sistem “IT Based Learning” yaitu pembelajaran menggunakan teknologi informatika sebagai alat untuk belajar serta mengembangkan pengetahuannya. Upaya untuk mengkombinasikan kegiatan keagamaan dengan teknologi informasi sangat membantu selama penggunaannya tidak berlebihan dan dimanfaatkan dibawah pengawasan pengurus pondok pesantren. Rachul menyampaikan bahwa “di dalam pondok diperbolehkan membawa Handphone, namun tidak bisa dipakai setiap saat.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ahmad Khafidhin selaku Sekretaris Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>24</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>25</sup> Wawancara dengan Darajat selaku Ketua Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

Hanya dipakai kalau diperlukan dan berkaitan dengan komunikasi dengan keluarga”<sup>26</sup>

Penggunaan teknologi di dalam pesantren menurut pandangan Undang-undangnya didasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memberikan peluang besar untuk mengembangkan pesantren. Dalam undang-undang tersebut, pesantren dipandang setara dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian pondok pesantren memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak sederhana. Melalui santri yang aktif berkegiatan dengan didukung sumber daya yang memadai, memungkinkan adanya prestasi luar biasa dari para santri.

**c) Keadaan Pelaksanaan Ibadah di Masa Pandemi di Lingkungan Masyarakat Pesantren Darul hikmah Lanji**

Pandemi virus corona atau covid-19 yang telah melanda dunia sejak akhir tahun 2019 silam. Hingga saat ini masih sangat terasa dampaknya bagi masyarakat, khususnya masyarakat Pondok Pesantren Drul Hikmah. Dampak ini tidak hanya dirasakan pada aspek perekonomian saja, aspek kehidupan seperti pendidikan dan agama juga mengalami kevakuman di beberapa sisinya. Adapun untuk masyarakat pondok pesantren Darul Hikmah Lanji pada masa pandemi ini mengalami beberapa persoalan dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Kiai Maddah “pada masa pandemi ini, untuk kegiatan tahunan selama pandemi covid- 19 belum bisa dilaksanakan semua.”<sup>27</sup> Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan kedua, sebagai berikut, “Untuk kegiatan tahunan selama covid belum dilaksanakan, karena jika diadakan akan membuat kerumunan banyak orang”<sup>28</sup>

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa dalam upaya untuk mencegah infeksi virus corona-19 segala bentuk kontak fisik dicegah. Seperti larangan untuk berkerumun baik ditempat-tempat ramai maupun di tempat sunyi. Hal ini didasarkan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>27</sup> Wawancara dengan Kiai Maddah selaku Pengurus Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>28</sup> Wawancara dengan Kiai Nur Kholidin selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

pada penyebab virus corona menyebar, yaitu melalui udara disekitar kita. Menurut WHO Kantor Negara Tiongkok, virus covid-19 merupakan virus yang memiliki masa inkubasi 5 sampai 6 hari pada saat pertama kali diteliti. Untuk tahun 2022, virus ini sudah berkembang dari berbagai seriesnya sampai pada jenis saat ini yang menyebar di Indonesia yaitu *Omicron*. Penyebaran virus ini tidak hanya ditularkan dari orang yang positif dan menunjukkan tanda-tandanya. Akan tetapi virus ini dapat menular dari pasien virus corona yang tidak menunjukkan gejala apapun. Alur tetap penularan jenis virus ini: melalui *droplet* atau tetesen kecil cairan yang berasal dari orang yang terinfeksi, kontak dengan sekresi pernapasan pasien, dari permukaan dan peralatan yang terkontaminasi, dan dapat juga penularan dari hewan dan dari orang ke orang.

Hal ini mengkonfirmasi jurnal penelitian yang dilakukan oleh Meliza, Deri Wanto, dan Lukman Asha berjudul “Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara Beribadah Saat Pandemi” yang ditulis pada tahun 2020, bahwa virus corona-19 ini mengakibatkan masyarakat resah dan menimbulkan banyak keraguan dikalangan masyarakat untuk datang beribadah secara jama’ah dikarenakan takut tertular, dan takut terhadap berbagai aturan pemerintah yang diedarkan di masyarakat sejak merebaknya virus ini. Tidak sedikit warga menjumpai para petugas patroli berkeliling membubarkan massa secara paksa, menutup akses keluar desa, mengecek setiap pendatang, dan terlebih lagi berita-berita yang muncul di TV Nasional yang menyangkan berbagai kasus mengenai covid-19. Kasus yang paling terkenal saat itu adalah kasus pemakaman jenazah yang terpapar covid-19. Ada yang menolak untuk memakamkan, ada yang memerintahkan untuk dibongkar kembali, hingga membuat Pak Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah turun tangan dalam masalah tersebut. Namun berbeda dengan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Sebagai ulama yang tinggal di Desa Lanji, saya tidak takut dengan adanya virus Corona, tetapi tetap waspada dan tetap memenuhi kewajiban saya kalau masyarakat membutuhkan. Seperti menjadi imam doa, kalau ada yang

meninggal tetap ta'ziah seperti biasanya. Dan mematuhi protokol kesehatan.”<sup>29</sup>

Protokol kesehatan yang beredar dan diterapkan masyarakat merujuk pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid 19), yang diterbitkan pada tanggal 19 Juni 2020. Keputusan ini memuat diantaranya perlindungan kesehatan individu. Yang termasuk kedalam perlindungan kesehatan individu yaitu memakai masker, membersihkan tangan dengan teratur menggunakan air mengalir dan sabun, menggunakan cairan *antiseptic* berbasis *alcohol/ handsanitizer*, menghindari menyentuh mata, mulut, dan hidung dengan tangan yang tidak bersih. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena *droplet* dari orang lain. Perilaku seperti ini juga telah diterapkan di Desa Lanji berdasarkan penjelasan informan sebagai berikut:

“tetap mematuhi protokol kesehatan dan anjuran pemerintah. Untuk sementara segala bentuk kegiatan yang bersifat kerumunan ditiadakan, dan apabila masyarakat punya hajat seperti mantenan, khitanan, dan tasyakuran, orang yang dapat terlibat dibatasi. Masyarakat tidak bepergian ke luar kota, hal ini agar Desa Lanji tidak di *lockdown* oleh petugas”<sup>30</sup>

Pada tahun 2020, merupakan tahun yang cukup mengkhawatirkan bagi Negara Indonesia. Pasalnya, sudah banyak sekali masyarakat terpapar virus covid-19. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan *WorkFromHome* (WFH) selama 14 hari, penerapan sosial distancing jarak 1 meter, hingga kebijakan *lockdown* bagi wilayah yang dinyatakan sebagai wilayah zona merah. Situasi dan kondisi Desa Lanji pada tahun itu tidak jauh berbeda dengan wilayah lain yang terus dalam pemantauan, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Desa Lanji juga mengalami dampak dari adanya kebijakan-kebijakan yang ada. Seperti orang yang bekerja jadi PNS, Perangkat Desa, atau

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Kiai Hafidli selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

<sup>30</sup> *Ibid.*

bekerja di kantor swasta menjadi bekerja di rumah. Orang yang bekerja sebagai pedagang pulang lebih cepat dari hari biasanya sebelum covid-19 ada, salat jama'ah menjadi sepi karena takut dianggap membangkang kepada pemerintah. Tapi, sebagai orang desa tentu tidak semua tahu betapa pentingnya kita mencegah virus ini. Desa Lanji tidak pernah dinyatakan sebagai wilayah zona merah sejauh ini, dan tidak sampai di *lockdown* oleh pemerintah.”<sup>31</sup>

Berdasarkan keterangan informan diatas, Desa Lanji merupakan desa yang cukup taat kepada aturan pemerintah yang ada. Apabila ditinjau dari syarat sebuah wilayah dapat dikatakan sebagai zona merah atau wilayah dengan resiko penularan tinggi desa ini cukup aman dan tidak banyak anggota masyarakat yang mengajukan protes terhadap kebijakan yang terus menerus mengalami kenaikan pola dan aturan. Wilayah Desa Lanji tidak menerapkan *lockdown* seperti yang diterapkan oleh Gubernur DKI Jakarta berdasarkan nomor 5 tahun 2020 tentang peniadaan sementara kegiatan peribadatan dan keagamaan di rumah ibadah dalam rangka mencegah penyebaran wabah covid-19.

Hal ini dikarenakan tingkat mobilitas masyarakat yang jauh berbeda apabila dibandingkan dengan wilayah ibukota, akan tetapi tidak sedikit masyarakat salah kaprah dengan penerapan aturan tersebut. Seperti yang disampaikan Kiai Hafidli “tidak sedikit masyarakat yang tidak mau keluar sama sekali dari desa. Dikarenakan takut ditangkap petugas, katanya kalau *lockdown* harus mengunci diri agar tidak berkeliaran. Informasi yang didapat kadang hanya dari TV ataupun mulut ke mulut. Sehingga sangat mempengaruhi ibadah berjamaah. Tentu saja ini tidak bagus jika diteruskan.”<sup>32</sup> Salat berjamaah merupakan salat yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk umatnya agar melaksanakannya, hal ini didasarkan pada hadist sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, sabdanya:

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Kiai Samsun selaku kiai Desa Lanji pada 12 Maret 2022

<sup>32</sup> Wawancara dengan Kiai Hafidli selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

*“Salat berjamaah lebih banyak nilainya dua puluh lima kali daripada salat di rumah atau di pasar (tempat usaha). Sesungguhnya apabila kamu berwudhu dengan sempurna, kemudian dia datang ke masjid dengan niat semata hendak salat, maka setiap dia melangkah walau selangkah, Allah menaikkan derajatnya satu derajat, dan menghapus kesalahannya, sehingga ia masuk ke masjid. Apabila ia telah masuk masjid, maka selama ia mengerjakan salat, bahkan selama ia masih berada di tempat duduknya di masjid itu, malaikat senantiasa mendoakan baginya selama ia belum berhadass, “wahai Allah! Ampunilah dia dan kasihanilah dia!”*”

Dari berita lain, dari Abdullah bin Umar ra mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

*“Salat berjamaah lebih utama dari salat sendiri-sendiri dua puluh tujuh derajat.*”

Gambaran ibadah salat berjamaah di masa pandemi covid-19 di Desa Lanji tetap berpegang teguh pada aturan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pasalnya, banyak warga yang menilai situasi pandemi akan lebih buruk apabila terus menerus tersebar. Masyarakat yang berangkat ke masjid tetap dibolehkan dengan mentaati semua prosedur PROKES COVID 19. Meskipun tidak banyak, jamaah tetap ada setiap harinya. Mereka mencuci tangan sebelum masuk wilayah masjid, berwudhu, dan menjaga shaf dalam salat sesuai jarak yang aman. Berbeda dengan masyarakat umum, tentu saja situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat di lingkungan pesantren memiliki keadaan yang sedikit berbeda seperti yang disampaikan informan sebagai berikut:

*“selain kegiatan besar yang biasanya melibatkan masyarakat umum, kegiatan lain seperti mengaji, latihan ekstrakurikuler, salat berjamaah, dan setoran hafalan semuanya diatur kembali. Pengasuh dan pengurus mensortir kegiatan yang perlu diliburkan dan kegiatan yang tetap ada dengan penyesuaian anjuran protokol kesehatan covid-19. Seperi shaf salat yang diberi jarak, setoran diberi jarak aman, tidak keluar pondok pesantren, tidak menerima kunjungan dari luar pondok, selalu menjaga kesehatan individu, penambahan fasilitas pengukur suhu*”

badan, *handsanitizer*, dan memakai masker setiap akan bertemu santri maupun pengurus pondok.”<sup>33</sup>

Hal yang sama juga disampaikan pengasuh pondok Darul Hikmah lainnya, Bapak Kiai Kholidun menyampaikan “protokol kesehatan sangat ketat penerapannya, dikarenakan apabila ada satu orang yang sampai terkena, maka resiko yang akan dihadapi wilayah pondok pesantren jauh lebih berat apabila dibandingkan dengan beratnya menjalankan semua anjuran pemerintah selama itu tidak menentang syariat Islam tentu saja kami selalu siap mematuhi. Upaya pondok juga sudah sangat luar biasa sehingga sampai detik ini Alhamdulillah semua aman terkendali.”<sup>34</sup>

Dari apa yang disampaikan kedua informan pola ibadah sesuai protokol kesehatan covid-19 tidak memberatkan umat beragama dalam melaksanakan ibadahnya. Pemerintah sudah mengupayakan begitu banyak bagi rakyatnya agar semua cepat berlalu. Baik masyarakat Desa Lanji maupun Pondok Pesantren Darul Hikmah telah beradaptasi dengan baik selama situasi ini belum mereda. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Bukhori, beliau berkata

*”Jika kamu mendengar wabah disuatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah ditempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.”* (HR Bukhori).

Dari hadis tersebut, kita dapat menganalisa bahwa Rasulullah saw. Senantiasa mengajarkan kepada umatnya agar dapat melindungi diri dari marabahaya, seperti wabah penyakit dan tidak berusaha menularkan kepada orang lain apabila terjangkit suatu penyakit menular. Dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai dalam Al-Qur’an umat muslim tidak seharusnya khawatir bahwa ibadahnya tiba-tiba berbeda dari biasanya. Karena dalam Al-Qur’an pun sering dijelaskan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya ibadah dapat diterima atau tidak oleh Allah SWT.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kiai Maddah selaku Pengurus Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kiai Nur Kholidun selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

**d) Pelaksanaan Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul hikmah Sesudah Pandemi**

Pada tahun 2019 akhir, kondisi Pondok Pesantren Darul hikmah Lanji dilanda kebingungan terkait perubahan dalam kebiasaan dan peraturan pesantren. Pasalnya dengan ditetapkannya virus covid-19 sebagai pandemi oleh Presiden RI menandakan bahwa semua lapisan masyarakat harus meresponnya. Kedua Pondok Pesantren yang berada Di Desa Lanji, tidak hanya Darul Hikmah meresponnya dengan meliburkan semua aktifitas yang berada di pondok. Para santri dipulangkan secara bertahap dan kegiatan-kegiatan yang awalnya dinantikan oleh para santri terpaksa dibatalkan. Seperti yang disampaikan oleh informan Darajat “Silaturahmi dibatasi, sekolah menjadi secara *online*, pengajian yg tadinya ada menjadi tidak ada.”<sup>35</sup>

Selain itu kegiatan lain yang terkena dampaknya juga disampaikan oleh Rachul “Kegiatan salam-salaman setelah salat, maupun hari raya, Pengajian.”<sup>36</sup> Rachul menyampaikan kembali bahwa “Kegiatan di podok saat pandemi masih berjalan seperti biasa setiap pagi habis salat subuh tadarus al quran, jam 8 sorogan. Habis salat asar madrasah, habis magrib dan isya' mengaji sesuai tingkatannya tapi semua itu setelah ada covid 19 ada pembatasan jarak antara santri satu dengan yang lain.dan pada saat tahun 2019 dan tahun 2020 acara haul yang ke 26 dan ke 27 di tiadakan di karenakan tidak boleh berkerumunan.”<sup>37</sup> Adapun menurut Khafidhin "Akhirusannah dan haul. ”<sup>38</sup>

Sesuai pendapat yang disampaikan informan, kegiatan sebagian tetap dapat dilaksanakan setelah adanya penyesuain dengan peraturan pemerintah. Meski pada awalnya sebagian pengurus sering meliburkan daripada melaksanakan kegiatan pondok hal ini dimaksudkan untuk mencegah lebih baik dari pada mengobati, kaidah sadal-dzarai atau dalam istilah asingnya lebih

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Darajat selaku Ketua Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

<sup>36</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>37</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ahmad Khafidhin selaku Sekretaris Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

dikenal sebagai tindakan preventing. Untuk kegiatan berskala besar seperti akhirhusanah, wisuda, pengajian yang sifatnya melibatkan banyak peserta memang ditiadakan dari tahun 2021 hingga 2022 tahun ini. Upaya memutus rantai penyebaran virus covid-19 juga dilakukan dengan meniadakan kontak fisik langsung baik sesama santri, maupun santri dengan guru ngajinya.

Pada awal masuk kembali setelah diliburkan, para santri diwajibkan menjalankan tes antigen sehari sebelum memasuki wilayah pondok pesantren, untuk sementara kunjungan dari wali santri sangat dibatasi, dan pemakaian masker baik di dalam maupun di luar pondok diwajibkan. Penambahan fasilitas juga dilakukan oleh pengurus pondok pesantren, seperti yang disampaikan Rachul “selama pandemi, para santri diwajibkan rajin dan rutin mencuci tangan. Pihak pesantren juga banyak menambahkan wastefel di setiap tempat yang sering digunakan oleh para santri. Hal ini tidak pernah ada sebelumnya. Kami biasanya mencuci tangan di kamar mandi.”<sup>39</sup>

#### **Gambar 4.1 Dokumentasi Fasilitas Pondok Pesantren**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi: Maret 2022)

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

Gambara 4.1 merupakan fasilitas yang dibangun pondok pesantren sebagai upaya nyata memerangi virus covid-19. Para santri dihimbau untuk selalu mencuci tangan menggunakan air mengalir, memakai sabun, handsanitezer, dan dikeringkan menggunakan kain bersih atau tisu. Washtafel tersedia tidak hanya ditempat yang dikunjungi santri, adapun rumah kiai dan tempat-tempat lain yang masih dalam kawasan wilayah pondok pesantren juga terdapat washtafel yang dilengkapi sabun untuk mencuci tangan. Perilaku hidup sehat dan bersih yang diterapkan pondo pesantren merupakan contoh amalan yang berasal dari ajaran hidup baginda Rasulullah saw. Yang senantiasa menjaga tubuh tetap suci sesuai perintah Allah dalam firmanNya di dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf: 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*“makan dan minumlah kalian, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” QS. Al-A'raf:31*

Ayat tersebut mengajarkan kepada kita untuk merawat tubuh dengan memperhatikan pola makan dan minum yang baik, sehingga tubuh seorang muslim dapat terawat dan sehat. Selain itu, kita diajarkan untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang akan mendatangkan keburukan dan kemaslahatan. Segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 di pondok pesantren menyesuaikan *dawuhe romo kiai*, artinya bahwa apabila kegiatan tersebut dirasa oleh kiai menyalahi aturan syariat dan menentang pemerintah, maka kegiatan tersebut tidak akan diwujudkan oleh para santri.

#### e) **Persepsi Kiai dan Santri Darul Hikmah Lanji Terkait Perubahan Pola Beribadah di Masa Pandemi**

##### **1. Persepsi Kiai Pondok Pesantren Syafi'iyah Darul Hikmah**

Ketakutan masyarakat terhadap virus corona-19 bukanlah sesuatu yang terjadi karena dibuat-buat oleh masyarakat itu sendiri. Tidak sedikit anggota masyarakat yang kehilangan keluarga diakibatkan kematian yang berawal

dari sesak nafas, flu, dan kehilangan indra penciumannya secara tiba-tiba. Namun tidak semua masyarakat memiliki ketakutan yang sama. Seperti yang disampaikan Kiai Kholidun “tidak takut, akan tetapi tetap iktiar dan banyak-banyak berdoa agar dilindungi sama Allah.”<sup>40</sup> Dan Kiai Hafidli menyatakan “Biasa, akan tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan dan anjuran pemerintah.”<sup>41</sup>

Adapun alasan mereka tidak takut dengan adanya virus corona-19 ini disebabkan oleh pemahaman yang mendalam terkait virus corona-19. Menurut informan virus ini merupakan ujian dari Yang Maha Kuasa dan dapat dianggap sebagai musibah bagi umat manusia. Seperti yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi, Virus Corona-19 bisa disebut sebagai musibah yang didatangkan Allah karena hamba-Nya telah banyak melupakan kewajibannya, sering mengabaikan panggilannya dan terus mengejar duniawi. Ini juga merupakan cara Alloh menunjukkan keadilannya. Seperti yang kita ketahui, sebelum adanya virus ini. Banyak sekali golongan manusia yang suka membuli orang-orang bercadar, sehingga kemudian dengan adanya wabah ini kita semua diwajibkan menutup mulut kemanapun kita pergi. Dan tidak akan diterima dimanapun kalau tidak memakai masker. Itu contoh yang sangat kecil jika kita melihat hikmah dibalik adanya wabah ini.”<sup>42</sup>

Pendapatserupa juga disampaikan oleh Bapak Kiai Hafidli sebagai berikut “Bisa dianggap ujian dan bisa juga dianggap musibah, dianggap ujian untuk orang-orang yang taat dan dengan adanya ujian menjadikan pahala sedangkan dianggap bencana bagi orang-orang yang tidak taat atau tidak beriman.”<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Kiai Nur Kholidun selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>41</sup> Wawancara dengan Kiai Hafidli selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

<sup>42</sup> Wawancara dengan Kiai Nur Kholidun selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>43</sup> Wawancara dengan Kiai Hafidli selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

Pendapat yang mengatakan bahwa pandemi covid-19 merupakan musibah dan sebagai bentuk teguran Allah swt. Kepada hambanya juga tidak sedikit. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mukomuko yang dilansir dari artikel berita kemenag.go.id, Drs. H. Anjamalus, MH., mengatakan bahwa hikmah dan pembelajaran sebagai umat beragama yang meyakini atas kehendak dan kebesaran Allah swt tentu harus mengetahui bahwa Corona bukanlah semata-mata hanya penyakit dan hanya membawa dampak negatif saja. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Tidaklah Allah menciptakan sesuatu sia-sia melainkan ada hikmahnya” (QS. Ali Imran ayat: 191)

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Dengan situasi dan kondisi di masa pandemi covid-19, yang melarang umat muslim untuk datang ke masjid, memicu banyak perdebatan di masyarakat. Hal ini berlaku juga di Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang tidak semua masyarakatnya dapat menerima kebijakan tersebut. Adapun sebabnya terdapat perbedaan persepsi antara jamaah, pengurus rumah ibadah, santri, dan kiai. Seperti yang kita ketahui bersama, dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Lanji, kiai dipandang sebagai sosok yang sangat terhormat. Tutur katanya adalah dianggap sebagai tauladan. Ajarannya dianggap sebagai petunjuk oleh jamaahnya. Dengan demikian, Kiai yang ada (Kiai Desa dan Kiai Pondok Pesantren) memiliki peran paling penting untuk meluruskan dan meredam pertikaian yang disebabkan banyaknya

pandangan terkait Fatwa MUI. Seperti yang disampaikan informan sebagai berikut:

“tidak boleh berkumpul di masjid bukan berarti meninggalkan masjid. Mengikuti perintah fatwa ulama dan MUI yang sudah didasarkan pada ilmu adalah maqhosit syariah. Itu adalah target dan tujuan utama syariat. Kita tidak melanggar. Jika anda kena akan menyalahkan siapa? Tolong patuhi dan kerjasama, para ulama internasional telah mengeluarkan fatwa ini. Jadi jangan bertanya berdosa tidak saya tidak salat di masjid baik itu salat 5 waktu maupun salat jumat. Masyarakat yang budiman, saat pandemi memang bukan waktunya salat di masjid.”<sup>44</sup>

Berdasarkan keterangan yang disampaikan informan, mematuhi protokol kesehatan jauh lebih baik dan utama dengan menjalankan ibadah di rumah masing-masing. Menurut beliau, mendekati diri kepada Allah bukan hanya dapat dilakukan di masjid. Sebagai contoh kita dapat melihat para jamaah yang rumahnya dekat Masjidil Haram, ketika Masjidil Haram ditutup bukan berarti para ulama disana tidak paham apa artinya itu. Saat seperti itu, lebih baik salat di rumah saja dengan mengganti salat jumat dengan salat dzuhur dengan dasar dari fatwa internasional. Pandemi bukan hanya Indonesia saja yang mengalami, akan tetapi semua wilayah di dunia mengalaminya. Dengan begitu yakinlah pada Hadis Nabi Muhammad SAW:

*“Siapa yang terbiasa mengerjakan suatu kebaikan disaat ia sehat. Ia mukim bukan musafir, maka Allah berikan pahala lengkap disaat ia sedang ada uzur.”*

Berdasarkan hadis tersebut, sudah jelas para ulama menghimbau agar memahami melalui hukum syar’i dengan benar dan jangan hanya terbawa ego. Pandemi Covid-19 merupakan ujian bersama, sebagai orang mukmin hendaklah bersabar karena bersabar adalah sifat yang hanya dimiliki orang-orang beriman. Seorang mukmin tidak hanya

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Kiai Maddah selaku Pengurus Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

mampu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan, namun juga mampu bersabar terhadap ujian yang diberikan. Menurut sayidina Umar bin Khattab, ketika kaumnya menghadapi ujian Tho'un, melarang yang ada di dalam negeri Syam untuk tidak keluar dan yang ada di luar tidak diijinkan memasuki negeri Syam. Ketika salah seorang dari mereka memprotes Sayidina Umar bin Khattab dengan dalih kita tidak dapat lari dari takdir Allah apabila wabah tersebut dikatakan sebagai takdir Allah. Pada saat itu, Sayidina Umar bin Khattab mengatakan dengan jelas bahwa kita lari dari takdir Allah dengan Takdir Allah. Artinya, ketika Allah menakdirkan suatu ujian seperti wabah, kita juga memiliki takdir untuk berikhtiar untuk mencegah. Tidak dibolehkan seseorang membuang dirinya dalam takdir yang berbahaya dengan dalih itu takdir. Maka dari itu, salah satu bukti keimanan kita terhadap takdir, kita mampu merubah takdir itu/ nasib itu. Seperti yang Allah telah firmankan bahwa:

*“Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, apabila kaum tersebut tidak berusaha untuk merubahnya”*

Kiai Maddah Menyampaikan bahwa “Saat ini kita semua menghadapi ujian bersama, maka dari itu kita harus bersatu untuk berikhtiar bersama memperbaiki takdir, merubah takdir itu ditangan kita sendiri, bukan ditangan Allah. Kita harus berusaha untuk lulus dan memperjuangkan diri menjadi ahli surga.”<sup>45</sup> Adapun hikmah yang dapat kita ambil dari adanya pandemi covid-19 menurut Kiai Nur Kholidin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji sebagai berikut:

“hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari adanya musibah ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh di aspek medis, banyak alat-alat medis dilengkapi dan disediakan untuk menyambut pasien darurat covid. Mobil ambulans diperbanyak, tenaga medis belajar tentang vaksinasi. Di pendidikan sendiri, saat ini banyak mahasiswa yang bisa kuliah

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Kiai Maddah selaku Pengurus Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

tanpa harus jauh-jauh ke lokasi kampus dan dapat menghemat biaya hidup. Itu hanya segelintir manfaat yang dapat dilihat mata kita. Tentu diluar sana masih banyak lagi.”<sup>46</sup>

Kiai sebagai salah satu tokoh masyarakat yang sangat dekat dihati para pengikutnya, tentu harus bisa menjadi contoh bagi mereka. Apabila seorang kiai memiliki pemahaman yang baik terkait wabah virus corona-19. Hal ini dapat mendorong upaya penanganan virus lebih cepat, pasalnya banyak para ulama yang telah berhasil memberi contoh melalui tindakan vaksinasi. Kita tidak boleh melupakan kejadian yang pernah heboh di masyarakat Indonesia. Manakala vaksinasi dipertanyakan sertifikat kehalalannya. Menurut fatwa MUI No. 02 Tahun 2021 tentang vaksinasi virus Corona jenis Sinovac dan Biofarma dapat digunakan oleh umat Islam dengan jaminan dari pihak yang berkedibel dan kompeten. Menurut Kiai Nur Kholidun “Alhamdulillah sudah 2 kali. Sepanjang itu sudah dijamin oleh pemerintah dan sudah ada sertifikat halalnya, maka sebagai rakyat kita wajib taat dan mengikuti peraturan. ”<sup>47</sup> adapun menurut Kiai Hafidli sebagai berikut:

“belum, karena ada penyakit bawaan. Namun saya selalu menghimbau kepada keluarga, sahabat, maupun para santri untuk berangkat vaksin apabila kondisi tubuh sehat sesuai persyaratan. Karena sehat itu mahal harganya, dan pemerintah memberi vaksin kepada kita dengan gratis.”<sup>48</sup>

Berdasarkan artikel berita yang ditulis pada laman nasional.konten.co.id pada Selasa, 12 Januari 2021 silam. Vaksin yang dibuat oleh Sinovac life Science Co Ltd China yang diberi nama vaksin sinovac, vaksin milik PT Biofarma (Persero) yang mengeluarkan 3 jenis vaksin: CoronaVac, Vaksin Covid-19, dan Vac2Bio dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat baik umat non-Islam maupun umat Islam. Sebab, kedua jenis vaksin ini telah mendapatkan persetujuan Badan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kiai Nur Kholidun selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>47</sup> Wawancara dengan Kiai Nur Kholidun selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>48</sup> Wawancara dengan Kiai Hafidli selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Adapun syarat atau kondisi yang membuat seseorang tidak dapat disuntik vaksin menurut artikel berita [infocovid19.buleleng.go.id](http://infocovid19.buleleng.go.id) sebagai berikut:

1. Kondisi suhu badan saat diperiksa mencapai  $>37,5$  derajat celcius.
2. Memiliki alergi pada saat pemberian vaksin dosis kesatu.
3. Mengidap hipertensi tidak terkontrol
4. Sedang pengobatan, pembekuan darah, transfusi darah, kelainan darah, dan defisiensi imun.
5. Lansia dalam pemeriksaan fisik
6. Penyakit jantung berat dan sesak.
7. Sedang pengobatan kemotrapi.
8. Mengidap autoimun.<sup>49</sup>

Sehingga para ulama menghimbau bagi masyarakat yang tidak memenuhi syarat adanya kendala untuk tidak divaksin segera ke fasilitas kesehatan setempat untuk divaksin. Sosialisasi dikalangan pondok pesantren tentang virus corona-19 dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dan para santri. Dalam hal ini, peran kiai sebagai pengasuh pondok memfasilitasi ilmu, alat kesehatan, dan kebijakan untuk mengatur dan mengkondisikan lingkungan pondok pesantren. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk memberi arahan kepada para santri dalam beribadah di masa pandemi covid-19. Kiai Hafidli menyatakan bahwa “sosialisasi dilakukan agar para santri mengetahui cara beribadah sesuai dengan anjuran pemerintah dan menjelaskan persoalan yang sama sekali berbeda dari sebelum pandemi. Seperti membiasakan sholat dengan jarak setengah meter. Tentu saja ada beberapa santri yang

---

<sup>49</sup>[infocovid19.buleleng.go.id](http://infocovid19.buleleng.go.id) diakses pada 20 Mei 2022

mempertanyaan apakah boleh seperti itu, sementara ajaran yang selama ini diterima tentang merapatkan shaf salat.”<sup>50</sup>

Perintah Rasulullah untuk meluruskan shaf dalam salat, dari Anas bin Malik ra., Rasulullah saw. Bersabda:

*“luruskan shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf adalah kesempurnaan salat.”* (HR. Bukhori No.690, Muslim No. 433).

Selain meluruskan shaf salat, kita juga diperintahkan untuk merapatkan shaf dalam salat sehingga tidak ada celah-celah diantara orang yang salat. Adapun sabda Rasulullah sebagai berikut”

*“luruskan shaf kalian dan hendaknya kalian saling menempel, karena aku melihat daribalik punggungku.”* (HR Al Bukhori No. 719).

Dalam riwayat lain, terdapat penjelasan dari Anas bin Malik, sebagai berikut:

*“setiap orang dari kami (para sahabat), merapatkan pundak kami dengan pundak sebelahny, dan merapatkan kami kami dengan kaki sebelahny.”* (HR Al Bukhari No. 725).

Pandemi covid-19 membuat masyarakat kebingungan, mereka ingin mematuhi protokol kesehatan yang dibuat pemerintah akan tetapi sebagai umat Nabi Muhammad, mereka tidak ingin melanggar ajarannya. Sosialisasi diberikan tidak hanya dari segi kesehatan akan tetapi masyarakat perlu edukasi yang didasarkan pada syariat Islam. Oleh sebab

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Kiai Hafidli selaku Pengasuh Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

itu, kiai Desa Lanji mengupayakan terus menerus menyampaikan kepada para santri dan masyarakat untuk tetap menjaga kesehatan.

Persoalan shaf dalam salat banyak diperdebatkan, akan tetapi menurut kiai Desa Lanji merapatkan shaf itu tidak hanya bermakna saling menempel dan melekat. Sebagai bentuk kesempurnaan salat shaf yang rapih dan lurus meskipun berjarak telah mengamalkan sunnah Rasulallah. Menurut kiai Desa Lanji, selama itu tidak terlalu lebar dan tida terlalu dekat sudah mendapatkan semuanya. Taat pada ajaran Nabi dan patuh kepada Pemerintah. Dalam madzhab Syafi'i, disebutkan salah satu syarat berjamaah yaitu berkumpulnya imam dan makmum di dalam satu masjid.<sup>51</sup> Imam Al-Rafi'i berkata

*“Kapan saja imam dan makmum berada di satu masjid, maka iqtida (beriman kepadanya) sah, baik jarak antara keduanya berdekatan atau berjauhan dikarenakan luasnya masjid, sebab masjid didirikan untuk salat dan berjamaah di dalamnya, semua yang berkumpul di dalamnya berkumpul untuk menegakkan jamaah, maka jarak yang berjauhan tidak mempengaruhinya.”*

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa meluruskan shaf dalam salat berjamaah hukumnya wajib, akan tetapi jika ada penyebab suatu uzur yang menyebabkan seseorang tidak dapat dengan shaf, maka salatnya tetap sah. Pendapat kiai Desa Lanji terkait pola beribadah di masa pandemi tidaklah menyalahi syariat agama Islam. Himbuan untuk meniadakan salat jamaah hanya diterapkan saat lonjakan virus meningkat, dan salat berjamaah dengan menerapkan social distancing pada saat kondisi virus sudah mereda. Semua dapat dilaksanakan dengan kondisi yang kondusif.

---

<sup>51</sup> Wawancara Bapak Samsun selaku kiai desa pada 13 Maret 2022

## 2. Persepsi Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, baik itu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari pribadi orang tersebut dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar pribadi seseorang tersebut. Dalam penjabaran lain, faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain harapan, pengalaman masa lalu, dan keadaan psikologis yang menstimulus kesadaran seseorang untuk menilai sesuatu dari sudut pandangnya.<sup>52</sup> Dalam fokus penelitian ini, persepsi seorang santri diperlukan dalam kaitannya perubahan pola beribadah di masa pandemi covid-19. Hal ini menjadi penting manakala para santri yang dikenal dalam masyarakat umum adalah orang yang paham tentang ilmu agama dimintai pendapat tentang persoalan yang melanda negeri. Persepsi para santri terhadap perubahan pola beribadah di masa pandemi covid-19 pun beragam. Adapun ketakutan terhadap virus corona-19 di kalangan para santri pertama disampaikan oleh Khafidhin “saya tidak takut virus, karena percaya saja sama Allah.”<sup>53</sup>

Menurut santri-santri lainnya, Rachul menyampaikan bahwa “Biasa saja, dibilang takut ya tidak takut, dibilang tidak takut ya tidak terlalu. patuh dengan prokes saja.”<sup>54</sup> Sambungnya kembali Rachul menyampaikan “Biasa saja tidak usah terlalu cemas tetap mematuhi anjuran dari pemerintah. tapi perlu diingat, kalau keluar dari rumah sering pakai masker meskipun kita gak kena dampak covid tersebut. cukup mulut sama hidung aja yg tertutupi masker, jangan sampai masker itu menutupi nurani kemanusiaan kita.”<sup>55</sup> Selanjutnya Darajat menambahkan “covid menurut saya itu Penyakit yang penularannya cepat Sebagian besar orang yang tertular akan mengalami gejala ringan hingga sedang tidak akan pulih

---

<sup>52</sup>Sobur, “Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah Cet.”

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ahmad Khafidhin selaku Sekretaris Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>54</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>55</sup> *Ibid.*

tanpa penanganan khusus. sebagai mana orang terkena penyakit parah memerlukan bantuan medis.”<sup>56</sup>

Dengan adanya pandemi virus corona-19, memang benar merubah kehidupan berpesantren. Akan tetapi kegiatan beribadah tetap dijalankan menurut kaidah-kaidahnya. Biasanya, para kiai menyarankan untuk membuka kembali kitab-kitab fikih, kitab-kitab tasawuf yang membahas masalah ibadah. Dalam pandangan sufi dikenal sebagai *al-a'mal al-batiniyah*. Mencakup tema-tema ibadah dalam khazanah keIslaman yang dasarnya bersumber dari Al-Qur'an, dikarenakan dalam banyak ayat kitab suci memerintahkan umat manusia untuk senantiasa beribadah sebagai manifestasi dari kehambaan mereka. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Al-zariyat/51: 56).

Seorang muslim yang taat tentunya ingin melaksanakan ibadah dalam kondisi yang baik dan aman. Menurut para santri adanya peraturan dari pemerintah terkait pola ibadah bukanlah penghalang selama itu demi kebaikan bersama. Dilihat dari sudut pandang para santri pelaksanaan ibadah di masa pandemi covid-19 ini memiliki beragam jawaban seperti Darajat “saya manut pak kiai, kalau disuruhnya begitu berarti saya ikuti. Selama ini pak kiai selalu menasehati untuk selalu mematuhi protokol kesehatan. Jadi saya nyaman-nyaman saja beribadah dengan pola *social distancing*.”<sup>57</sup> sembungnya darajat “pengaturan shaf pada salat jamaah juga

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Darajat selaku ketua Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>57</sup> Wawancara dengan Darajat selaku ketua Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

terasa nyaman bagi saya, tidak ada hal-hal yang membuat saya tidak fokus beribadah.”<sup>58</sup>

Namun, tidak semua dari kalangan santri merasa nyaman ketika mengaji menggunakan masker, seperti yang disampaikan informan sebagai berikut:

“kalau pada saat ibadah salat memakai masker masih nyaman, akan tetapi kalau untuk mengaji agak susah karena membaca ayat-ayatnya dengan tempo cepat kadang membuat masker menempel dibibir. Malah menjadi gangguan, akan tetapi takut juga kalau tidak memakai masker.”<sup>59</sup>

“sebenarnya lebih suka salat jamaah dengan shaf berdekatan seperti sebelumnya. Karena merasa dekat dengan jamaah dan antar umat muslim. Dengan adanya jarak yang diberlakukan membuat diri merasa jauh. Apalagi bersentuhan juga tidak boleh. Sedih sekali.”<sup>60</sup>

“saya merasa was-was kalau harus berdekatan dengan orang banyak setelah adanya virus ini, jadi sering *parno* sendiri. Namun tetap beribadah sesuai keadaan.”<sup>61</sup>

Berdasarkan informasi yang disampaikan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kondusivitas pelaksanaan ibadah di masa pandemi dapat dicapai dengan menerapkan toleransi antar umat beragama. Tetap menghormati keyakinan masing-masing, menghargai pendapat satu sama lain, saling mendukung disegala situasi meskipun tidak mudah, selalu berpikiran terbuka dengan mendiskusikan kepada ahlinya agar tidak terpapar paham radikalisme. Adanya pandemi virus corona-19 mengajarkan kepada umat manusia untuk menghargai bentuk kehidupan lebih dari sebelumnya.

Pandemi virus corona merupakan peringatan dari Allah swt. Kepada kita semua bahwa, makhluk sekecil virus dapat membunuh jutaan umat manusia. Apabila kita meremehkan dan terus memandang sebelah mata, maka kasus yang menerpa negara-negara di luar Indonesia dapat dirasakan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Wawancara dengan Rachul Badar selaku Bendahara Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

<sup>60</sup> Wawancara dengan Darojat selaku Ketua Ponpes Darul Hikmah pada 12 Maret 2022

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ahmad Khafidhin selaku Sekretaris Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

kita semua. Betapa beratnya hidup di karantina, dijaga ketat oleh aparat, membuat tim medis kewalahan dalam bekerja. Sehingga sebagai umat yang beriman menganggap pandemi virus corona-19 sebagai ujian dari Allah SWT. Adalah jawabannya.

### **3. Implikasi Persepsi Kiai dan Santri dalam Perubahan Pola Beribadah Selama Pandemi Covid 19 di Desa Lanji**

Persepsi dapat ditimbulkan oleh adanya dorongan atau yang biasa kita kenal sebagai rangsangan dari dalam diri seorang individu yang diproses oleh syaraf dan otaknya. Selain muncul karena faktor internal, persepsi dapat timbul akibat rangsangan dari lingkungan sekitar. Dengan pandangan tersebut, Pemerintah Indonesia berusaha bekerja sama dengan para ulama untuk berada di garis terdepan memerangi pandemi covid-19. Dari ulama yang terdiri dari para kiai yang membawahi santri-santri seluruh negeri untuk patuh dan taat kepada Protokol Kesehatan Covid-19.

Giffrod dalam Ariyanti<sup>62</sup> memandang bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal seperti *Cultural Effect*. Faktor kebudayaan dimana orang tersebut berasal dan tinggal, faktor inilah yang akan mempengaruhi setiap orang terkait “melihat dunia”. Selain itu, kebudayaan dapat terbentuk melalui latar belakang pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin cerdas cara orang tersebut menilai dan menganalisa informasi yang beredar. Untuk menyikapi berbagai jenis lapisan masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Persepsi dari seseorang yang dipandang bermartabat tinggi dan dipercaya masyarakat adalah pilihan yang tepat. Seperti Kiai dan Santri yang dalam masyarakat muslim dipandang sebagai seseorang yang berilmu tinggi dalam hal keagamaan hendaknya tidak menyebarkan paham radikalisme yang memperkeruh suasana.

---

<sup>62</sup> Elisa Ariyanti, Tesis, “Pengembangan pemanfaatan polder kota lama Semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah”, Universitas Diponegoro: 2005.

Pandangan dan penilaian Kiai dan Santri dalam situasi pandemi covid-19 di Indonesia memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Mayoritas penduduk muslim yang tinggal di lingkungan pesantren seperti Pondok Pesantren Darul Hikmah yang terletak di Desa Lanji cenderung memiliki kebudayaan untuk patuh kepada “dawuhe Kiai” sehingga persepsi para Kiai dan Santrinya di Desa Lanji berperan untuk meredakan perbedaan pendapat dengan ilmu fiqh yang fleksibel, mudah dipahami, mudah dilaksanakan bersama, dan tidak menyinggung keyakinan dasar yang dimiliki seseorang. Kebudayaan di Desa Lanji yang lebih mengutamakan mencontoh perilaku tokoh masyarakat, memudahkan pemerintah untuk mensukseskan program memutuskan mata rantai penyebaran virus corona dengan lebih efisien. Menurut keterangan salah satu warga yang menjadi jamaah, ceramaah yang diberikan Kiai di Desa Lanji adem dan menenangkan sehingga dapat dipercaya oleh hati warga setempat. Dan sosok ulama yang terpancar dari para santri yang taat menambah rasa hormat. Sehingga untuk tidak mengikuti dan mematuhi apa yang di sampaikan beliau sangatlah canggung.<sup>63</sup>

Perintah untuk taat kepada ulama atau dalam Islam dikenal sebagai Ulil Amri dalam hal kebaikan adalah suatu keharusan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An Nisa [4]: 5 sebagai berikut:

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولي الامر منكم

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri diantara kalian”. QS. An-Nisa:4

Maksud dari firman tersebut menurut Syaikh Shalih Al Fauzan bahwa, apabila seorang penguasa itu muslim, tidak kafir kepada Allah dan juga tidak melakukan salah satu dari pembatalan-pembatalan keIslaman, maka dia adalah ulil amri yang wajib ditaati. Ulil amri yang dimaksud itu dapat berupa setiap penguasa muslim secara mutlak baik diangkatnya secara

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet selaku jamaah ponpes Darul Hikmah Lanji pada 13 Maret 2022

syari'i ataupun tidak sesuai syari'at. Dalam Islam, umat muslim diajarkan untuk taat kepada ulil amri dalam hal yang ma'ruf. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (No. 1851) dari Abdullah ibn Umar, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda:

*“barang siapa melepas tangannya (baiatnya) dalam mentaati pemimpin, ia akan bertemu dengan Allah di hari kiamat dengan tanpa memiliki hujjah, dan barang siapa meninggal dalam keadaan tiada baiat di pundaknya maka matinya seperti mati jahiliyah.”*

Mentaati Kiai dan para ulama dalam kebajikan merupakan bentuk taat kepada perintah Allah yang tersemat dalam Al-Qur'an. Allah menjadikan ketaatan kepada pemimpin diurutan nomor tiga setelah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa keterkaitan persepsi Kiai dan Santri Desa Lanji dengan perubahan pola beribadah selama pandemi covid-19 mempengaruhi banyak hal. Seperti, meredakan masyarakat yang memiliki keyakinan “mati hanya urusan Allah, tetap ke masjid agar dekat dengan Allah” dapat menerima situasi berbahaya saat ini. Memberikan pemahaman dan ketentraman kepada jamaah yang gelisah tidak melaksanakan ibadah di masjid.

#### **4. Dampak Persepsi Kiai dan Santri terkait Perubahan Pola Beribadah di Masa Pandemi Covid 19 Kepada Masyarakat Desa Lanji**

Persepsi Kiai dan Santri terkait perubahan pola beribadah di masa pandemi covid-19 memberikan pengertian kepada masyarakat Desa Lanji bagaimana menciptakan kondisi ibadah yang suci, aman, sesuai dengan perintah Allah, dan dijauhkan dari dosa serta kesalahpahaman penafsiran suatu wabah penyakit. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini disertakan persepsi masyarakat sekitar, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Lanji yang menjadi jamaah rutin baik di Masjid maupun kegiatan keagamaan di dalam Pondok Pesantren setelah mendapatkan ceramah yang

mensosialisasikan perubahan pola beribadah di masa pandemi. Bapak Slamet “sebelum mendengar *dawu*he pak kiai, saya tetap berangkat ke masjid meskipun di TV sudah dihimbau untuk tidak datang. Karena saya takut kepada Allah bukan pada kematian itu sendiri. Namun setelah diajak untuk sama-sama menjaga diri demi keluarga dan hal itu tidak menentang syariat agama Islam ya saya *manut*.”<sup>64</sup>

Hal serupa juga yang disampaikan oleh ibu Siti dan Pak Udin :

“Saya pernah ke masjid dan disuruh pulang saja, dikarenakan faktor PPKM darurat. Tapi tidak khawatir, karena diberi pengertian oleh pak Kiai melalui santri yang bertugas di masjid saat itu.”<sup>65</sup>

“Saya pernah ke masjid dan disuruh pulang saja, dikarenakan faktor PPKM darurat. Tapi tidak khawatir, karena diberi pengertian oleh pak Kiai melalui santri yang bertugas di masjid saat itu.”<sup>66</sup>

Berdasarkan informasi yang diberikan informan tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh tokoh masyarakat di Desa Lanji masih sangat kental. Masyarakat menghormati dengan seksama apa yang pemimpin mereka sampaikan, dan tertib dalam berkegiatan selama pandemi covid-19. Proses terbentuknya persepsi masyarakat yang sedemikian rupa dapat berhasil karena prosesnya melibatkan psikologis bukan hanya proses fisik. Proses psikologis di stimulus dengan dalil yang kuat dan jelas, mudah dipahami sekalipun oleh penduduk yang tidak bersekolah.

Para santri senantiasa memberikan contoh secara fisik kepada mereka yang melihat sehingga dapat mengikuti dibawah alam sadarnya. Seperti perilaku mencuci tangan sebelum melakukan dan setelah melakukan kegiatan, menjaga jarak aman 1 meter dimanapun berada, selalu memakai masker, dan selalu memakan makanan yang bersih dan sehat. Sosialisai yang terus dilakukan dilingkungan sekitar membuat Desa Lanji tidak masuk kedalam kategori desa dengan zona merah. Dampak positif ini, dinilai suatu

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak Slamet selaku jamaah Desa Lanji pada 13 Maret 2022

<sup>65</sup> Wawancara ibu Siti selaku jamaah Desa Lanji pada 13 Maret 2022

<sup>66</sup> Wawancara bapak Udin selaku jamaah Masjid Desa Lanji pada 13 Maret 2022

pencapaian yang sangat baik di tengah-tengah perbedabatan yang tak kunjung usai di daerah lain. Desa Lanji dengan kedua pondok pesantren yang dimilikinya menjadi fondasi dalam penyerapan ilmu-ilmu agama, dengan peran aktif Kiai dan Santri yang tanggap menjadikan wilayah desa menjadi harmonis.

## **B. Implementasi Kebijakan Pemerintah di Rumah Ibadah Desa Lanji**

Rumah ibadah dalam hal ini adalah rumah ibadah yang sering digunakan umat Islam di wilayah Desa Lanji seperti Mushola dan Masjid yang saat ini sudah menyesuaikan aturan yang diedarkan oleh pemerintah setempat. Terdapat 2 mushola dan 1 masjid, selain 2 pondok pesantren yang biasanya menyelenggarakan acara keagamaan. Pada awalnya, pelaksanaan ibadah didasarkan pada Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 yang meniadakan salat Jumat dan salat berjamaah di masjid. Adapun menurut informan sebagai berikut:

“awal tahun 2020 kami sangat kewalahan di Desa. Karena virus sudah tidak jauh di China sana. Akan tetapi di Indonesia sudah banyak kasusnya. Sehingga pihak desa segera menutup tempat-tempat ramai, dan menghentikan aktivitas berkumpul. Untuk salat Jumat dilaksanakan dirumah masing-masing. Adapun untuk tahun 2021, aturan sudah mulai tidak seketat sebelumnya. Kami sudah mulai salat berjamaah di masjid. Pelaksanaan dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Pengurus masjid tidak memasang karpet dan dianjurkan membawa sajadah sendiri, memakai masker, dan menjaga jarak. Dianjurkan untuk tidak saling berjabat tangan dulu, dan langsung pulang tanpa berkumpul. Dan ditahun 2022 ini, dalam masyarakat sudah ada kegiatan yang sifatnya berkelompok. Tasyakuran, pengajian, dan arisan, sudah berjalan kembali.”<sup>67</sup>

Dalam implementasi aturan pemerintah baik fatwa MUI maupun aturan turunannya di Desa Lanji berjalan tertib dan normal. Hal ini didasarkan pada keterangan yang disampaikan informan diatas serta hasil pengamatan peneliti di Desa tersebut. Penduduk desa mayoritas memakai masker apabila keluar rumah,

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kiai Maddah selaku Pengurus Ponpes Darul Hikmah pada 13 Maret 2022

banyak warung dan lokasi yang sering dikunjungi menyediakan tempat cuci tangan, petugas gugus covid-19 menyemprotkan disinfektan ke pasar, masjid, dan rumah-rumah warga. Adanya batas silang diantara tempat salat di lantai masjid, menandakan tempat tersebut tidak boleh digunakan. Hal ini diperkuat dari pernyataan Kiai Maddah “aturan salat dengan jarak sesuai yang dianjurkan, ditandai dengan tanda “X” dilantai. Baik lokasi salat jamaah putra maupun putri semuanya sudah diberi tanda. Untuk bagaimana yang tidak ada tanda, biasanya jamaah otomatis menjaga jarak sesuai baris depannya.”<sup>68</sup>

Menurut warga Desa Lanji ibadah yang ideal adalah ibadah yang saling menjaga, melindungi, dan mengutamakan keselamatan sesuai anjuran baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini warga Desa Lanji “*sepakat untuk menolak kerusakan lebih utama dari menarik kemaslahatan*”. Adapun untuk warga yang kehilangan anggota keluarga diakibatkan meninggal dunia karena covid-19. Warga Desa Lanji senantiasa gotong royong untuk membantu sebisa mereka. Fasilitas masjid seperti keranda dan kain penutup tetap boleh dipinjamkan. Akan tetapi sejauh fakta dilapangan. Pihak rumah sakit selalu membawa jenazah menggunakan peti. Hal ini membuat warga lebih aman jika hendak ta’ziah. Tata cara penguburan jenazah yang terdampak covid-19 diatur dalam fatwa MUI No. 18 Tahun 2020 yang mana pengurusan jenazah harus dilaksanakan sesuai protokol kesehatan dan dilakukan oleh pihak yang berwenang dengan tetap memperhatikan ketentuan syariat. Dan hal ini bersifat final dan tidak dapat diganggu gugat.

### **C. Respon Kiai, Santri, Masyarakat Desa Lanji Terkait Implementasi Prokes Covid-19**

Sudah menjadi suatu kelaziman ketika ada sesuatu yang begitu besar hingga menghebohkan seluruh benua menuai respon di kalangan masyarakat. Respon dapat ditimbulkan dari rasa kekaguman, ketakutan, keheranan, maupun keterkejutan. Respon yang ada dalam masyarakat dapat berupa respon positif maupun sebaliknya. Masyarakat Desa Lanji di lingkungan pondok pesantren Darul Hikmah dapat dibedakan menjadi Kiai, Santri, dan masyarakat umum. Dalam penelitian ini, respon dari pihak-pihak

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

terkait diperlukan guna mengetahui dampak yang dialami mereka di masa pandemi covid-19. Dengan beredarnya kebijakan pemerintah berupa protokol kesehatan dari Kementerian Kesehatan RI menuai berbagai reaksi di masyarakat.

1) Respon Kiai Pondok Pesantren dan Kiai Desa Lanji

Pada saat kebijakan protokol kesehatan diedarkan sebagai pengasuh pondok pesantren, para kiai mengkajinya terlebih dahulu bersama para pengurus pondok pesantren untuk menelaah dan melihat dari sudut pandang syariat Islam. Setelah diadakan diskusi tersebut, dan menilai semua isi dari kebijakan yang tertera dalam HK.01.07/MENKES/413/2020 Para kiai yang terdiri dari Kiai Pondok Pesantren Darul Hikmah, Kiai Pondok Permata Roudlotut Tholibin, dan Kiai Desa Lanji sepakat untuk menerapkannya baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan penduduk Desa Lanji. Hal ini dikarenakan tidak terdapat unsur-unsur yang dinilai menyalahi aturan dalam Islam. Dan demi kemaslahatan bersama yang lebih baik.

2) Respon Santri Darul Hikmah Lanji

Hal serupa juga ditemukan pada respon santri yang berada dibawah naungan para kiai, mereka mengikuti dengan patuh dan tertib arahan pengasuh pondok pesantren. Meskipun pada awalnya tidak mudah, dikarenakan keterbatasan akses informasi keluar pondok pesantren sehingga tidak mendapatkan banyak waktu untuk mengetahui apa yang harus dilakukan hanya dengan mendengarkan dan membaca protokol kesehatan yang diedarkan melalui kertas.

Para santri menganggap pemerintah sudah berusaha sebaik mungkin untuk mencegah wabah menyebar, terlepas masih ada yang percaya atau tidak dengan bahaya virus corona. Hal ini tidak menjadikan keraguan muncul untuk berperilaku hidup sehat demi menjaga diri sendiri terutamanya. Penerapan prokes di lingkungan pesantren juga dinilai cukup menyenangkan karena ketersediaan air bersih meningkat, kebersihan di tempat belajar dan mengaji menjadi lebih baik, dan para santri jauh lebih hati-hati ketika akan memakai barang orang lain. Hal itu dinilai cukup bagus untuk para santri yang sering kehilangan alat makan, kehilangan pakaian, dan tidur dengan posisi bersama.

### 3) Masyarakat Umum Desa Lanji

Masyarakat Umum Desa Lanji tentu tidak semudah kedua komponen sebelumnya dalam hal menerima aturan yang baru dari pemerintah. Adanya perbedaan pendidikan, perbedaan usia, dan pekerjaan membuat masyarakat jauh lebih kompleks. Mengingat tidak semua pada awalnya merasa senang dengan ditutupnya masjid. Terutama bagi para pekerja seperti tukang ojek yang kesusahan tidak bisa beribadah di tempat umum padahal posisi rumah jauh. Hal ini membuat mereka merasa kesal dan juga membandingkan dengan lokasi lain seperti mall yang masih tetap saja dibuka padahal ibadah jauh lebih utama dari tempat hiburan.

Persoalan pelik tersebut dapat diatasi dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat dan sempurna. Sehingga mereka tetap dapat melaksanakan ibadah di dalam masjid dengan ketentuan yang sudah di atur sesuai fatwa para ulama. Dengan demikian masyarakat tidak berbondong-bondong ke masjid dan tidak memprotes terkait pembatasan jumlah orang yang dapat melakukan ibadah secara jamaah. Jika masih memungkinkan untuk ibadah di rumah maka tidak perlu ngotot untuk datang ke masjid. Biasanya, pengurus masjid akan bertanya dari mana asal jamaah tersebut sebelum dipersilahkan untuk memasuki tempat ibadah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelaitain tentang persepsi kiai dan santri pondok pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal terkait perubahan pola beribadah di masa pandemi covid-19 dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan ibadah di masa pandemi covid-19 di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah Lanji Kabupaten Kendal berjalan aman, tertib, dan dipenuhi rasa toleransi yang sangat tinggi dengan aturan yang buat oleh pemerintah. Dalam pelaksanaan shaf salat dibuat adanya jarak yang aman sesuai dengan peraturan protokol kesehatan yang sudah ditelaah sesuai dengan kaidah-kaidah ibadah. Tidak ada pengaruh negatif selama aturan protokol kesehatan diterapkan di rumah-rumah ibadah baik di lingkungan desa maupun lingkungan pondok pesantren. Tidak ada gejala yang menolak peraturan protokol kesehatan di Desa Lanji, hal ini didasarkan pada sosialisasi yang yang tepat, akurat, dan mudah dipahami bagi masyarakat umum melalui kiai sebagai tokoh agama dan para santri sebagai contoh tauladan masyarakat.
2. Persepsi kiai dan santri terhadap pelaksanaan pola beribadah di masa pandemi covid-19 tidak semuanya sama. Beragam pandangan terkait adanya pandemi virus corona dikaji secara mendalam oleh para kiai dan pengurus pondok pesantren untuk diteruskan kepada para santri yang akan diamalkan bersama. Pandemi covid-19 dipandang sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman dan musibah bagi orang-orang umum yang kekurangan informasi. Adapun para santri, memandang pola beribadah di masa pandemi ini bukanlah penghalang untuk melaksanakan ibadah sehari-hari. Dengan aturan yang ketat dan ketaatan bersama para santri dapat melaksanakan ibadah dengan aman dan nyaman. Sehingga ketakutan terhadap virus Corona-19

dapat terkendali dengan ajaran yang diberikan di dalam pondok pesantren untuk tidak panik menyikapi ujian dari Allah swt.

3. Masyarakat cenderung patuh kepada ulama daripada anjuran pemerintah dikarenakan ketaatan terhadap Gusti Allah yang menjadi semangat hidup. Hal ini mendorong pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah untuk bersinergi dengan Organisasi Islam guna mewujudkan Indonesia bebas Corona-19. Peran serta para ulama memudahkan pemahaman dan proses sosialisasi prokes dapat diterima masyarakat dengan baik.

## **B. SARAN**

1. Bagi Desa Lanji Kecamatan Patebon

Desa memberikan perhatian khusus kepada rumah-rumah ibadah orang muslim setempat, sehingga terkendali pada saat virus mulai ganas kembali. Tidak mempersulit warga desanya untuk mendapatkan fasilitas kesehatan dan edukasi yang merata baik di kalangan anak muda maupun orang tua terkait pandemi virus corona-19. Adanya gugus tugas covid-19 di Desa Lanji harapannya dapat sigap bukan hanya soal penyemprotan disinfektan, namun penyuluhan pola hidup sehat juga perlukan.

2. Bagi Masyarakat Pondok Pesantren

Masyarakat Pondok Pesantren di Desa Lanji perlu memperhatikan urgensi virus corona-19 yang masih belum berlalu hingga hari ini. Pendidikan yang diberikan di dalam pondok pesantren dapat dibagikan ke lingkungan sekitar pondok dan masyarakat lain, sehingga orang yang tidak mengajipun paham tentang bagaimana pandangan Islam terkait virus corona-19. Sebagai insan yang dekat sekali dengan peribadatan, sebaiknya memberikan contoh kepada masyarakat sikap yang benar bagi seorang muslim menghadapi wabah yang belum menghilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Basiq, J. *Ilmu Ushull Fiqih*, Jakarta: Kencana Group, 2010.
- A. Fauzi., *Peradaban Santri: Perspektif Kuasa-Pengetahuan*. Paneleh. Malang, 2020, h, 6-7.
- Afni, F. N. Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Parafrase*, Vol. 20, No.1, 2020.
- Ala Santri. *Ala Santri*, Indonesia: Wahyu Qolbu, 2018.
- Ali, Musri S.P. Wabah Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Takdir Dalama Ajaran Islam, *Al-Majaalis*, Vol. 9, no. 1, 2021.
- Ayi, dkk. Fatwa Penyelenggaraan Ibadah di Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia dan Mesir. *Jurnal UIN Sunan Gunung Jati*, 2021.
- Bagus, S., *Santri Surakartan*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2021.
- Daniel, J. Adams. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: PT Gunung Mulia, tt.
- Diana. *Fiqih Ibadah dan Sosial Dimasa Pandemi Covid-19*, Vol.7, 2021.
- Djazuli, A. *Ilmu Fiqih*. Jakarta, 2005.
- *Kaidah-Kaidah Fiqih*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- *Ilmu Ushul Fiqih (satu & dua)*. Jakarta, 2010.
- Duski, Ibrahim. *AL-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-kaidah Fiqih)*. tt.
- Eman, S. Wabah Corona Virus Desease Covid-19 Dalam Pandangan Islam. *Salam; jurnal sosial & budaya syar-i*, 7(6), 555-564. 2020.
- Halimah, Djafar. Memahami Teologi Islam: Sejarah dan Perkembangannya, *NAZHARAT*, Vol. XV, No. 1, 2014.
- Harjuna, M. Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al;'Asqalani dan Slavoj Zizek. *Mawaizh; Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12 (1), 1-14, 2021.
- Humas Jateng. "Gus Yasin: ada empat fungsi jogo santri", diakses dari <https://humas.jatengprov.go.id> pada 27 Mei 2022.
- Husaini, U., & Akbar, P. *S. Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta, 2019.
- Ibrahim, D. *AL-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-kaidah Fiqih)*. Palembang, 2019.

- Imas, N. Optimalisasi Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia. *Salam; jurnal sosial & budaya syar-i*, 7(6), 555-564. 2020.
- Ircham, M. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, 2005.
- Kabupaten Buleleng, “Informasi Covid-19” diakses dari <https://infocovid19.buleleng.go.id> diakses pada 20 Mei 2022
- Kallang, A. Konteks Ibadah Menurut Al-qur'an. *Institut Agama Islam Negeri Bone*, 1-13, tt.
- KBBI Online, “Definisi Persepsi”, diakses dari <https://kbbi.kemendibud.go.id> pada 04 Maret 2022
- KBBI Online, “Definisi Syekh”, diakses diakses dari <https://kbbi.web.id/syekh> pada 05 Mei 2022
- KBBI Online, “Definisi Santri” diakses dari <https://kbbi.web.id/santri> pada 12 Mei 2022.
- Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya, 2020, h, 34
- Kumar, R, *Research Methodology; A step by step Guide For Beginners*. London, 2014.
- LDII Surabaya, *Gus Mus: Ciri-ciri Kiai*, diakses dari <https://www.lidiisurabaya.org/gus-mus-ciri-ciri-kiai/> pada 08 Mei 2022.
- Marco Erlenkamp, *The Role of Perception in Consumer Behaviour*, GRIN Verlag, 2006.
- Meliza, Wanto, D., & Asha, L. Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara veribadah Saat Pandemi. *Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 1-17. 2020.
- Nasution, F. *Penelitian Praktis*. Medan: PT. Pustaka Widyasarana dan IAIN Medan, 1993.
- Nisa'atun, N. *Air Mata Santri Di Negeri Pesantren*. Indonesia, 2021.
- Neneng, N. Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing dan Lockdown untuk Mengatasi Wabah Covid-19. *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insan Kamil*. 2020.
- Noeng, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta, 2000.

- Nurullita, A. Dampak Lockdown Covid-19 Pada Pendidikan Islam di Indonesia. *At-Ta'dib; Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No. 02, 182-192, Dec. 2020.
- Profil Desa Lanji. <https://patebonlanji.wordpress.com/profil-desa/> diakses pada tanggal 1 Maret 2022 Pukul 10:20 WIB
- Ratna, K. N. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rusyana, A. Y., Supriyadi, D., Khosim, A., & Nugroho, H. F. FATWA PENYELENGGARAN IBADAH DI SAAT PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA DAN MESIR. 1-14. tt.
- Saifuddin, A. *Metode Penelitian*. Yogyakarta, 2014.
- Sampurno, M. B., Kusumandyoko, T. C., & Ariffudin, M. Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(6), 529-542. 2020.
- Samsul, M. A. *Karomah Para Kiai*. Pustaka Pesantren. Yogyakarta, 2008.
- Sayidah N, *Metodologi Penelitian: Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Zifatama Jawara, 2018.
- Soehadha, M. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Sofwan, N. M., Supriadi, U., & Anwar, S. Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 55-67. 2014.
- Siti, N. Covid-19 dan Hak Masyarakat atas Kesehatan. *Salam; jurnal sosial & budaya syar-i*, 7(6), 555-564. 2020.
- Sudigno, S., *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta, 1995.
- Suharsimi, A. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, 2006.
- Syafrida & Hartati. Bersama Melawan Virus Corona 19 di Indonesia. *Salam; jurnal sosial & budaya syar-i*, 7(6), 555-564. 2020.
- Umar, F. *Kiai Dhofir, Dari Buruh Tani Sampai Panggilan Kiai!*. Cyber Media Publishing. Jakarta, 2015.
- Wulandari Ni Komang,dkk., "Perspektif", dalam *ISI Denpasar*, (2018), h. 1 diakses dari <https://repo.isi-dps.ac.id> pada 3 Maret 2022 Pukul 17:43 WIB.

## LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan bapak Kiai Nur Kholidin selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah



Gambar 2. Wawancara dengan Kiai Desa Lanji



Gambar 4. Wawancara dengan bapak Slamet selaku Jama'ah rutin masjid dan pondok



Gambar 5. Wawancara dengan ibu Siti Selaku jamaah Rutin masjid dan pondok



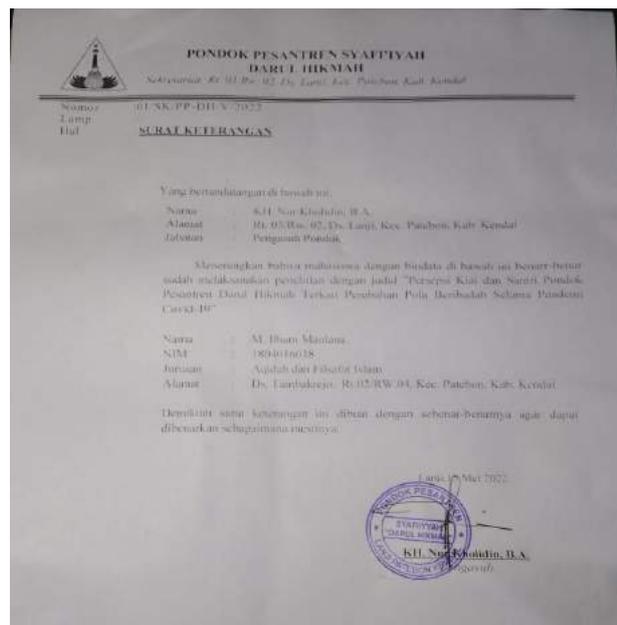
Gambar 6. Wawancara dengan bapak Udin selaku jamah rutin masjid dan pondok



Gambar 9. Wawancara dengan santri menggunakan google form



Gambar 10. Struktur Organisasi pondok pesantren Darul Hikmah



Gambar 11. Surat Keterangan Penelitian pondok pesantren Darul Hikmah

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Data Pribadi**

Nama : Muhammad Ilham Maulana  
Tempat/tgl lahir : Kendal, 15 Maret 2000  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Tambakrejo Rt 02/Rw 04 Kec.  
Patebon Kab. Kendal  
Status : Belum Kawin  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Nomor Handphone : 0831 0208 2029  
Email : muhammadilhammaulana20000315@gmail.com

### **2. Pendidikan Formal**

SDN 2 Tambakrejo : Tahun 2012  
MTs Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang : Tahun 2015  
MA Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang : Tahun 2018  
UIN Walisongo Semarang : tahun 2022

### **3. Pengalaman Organisasi**

- a. Pramuka Walisongo Semarang
- b. Forum Silaturahmi Se-Jawa Tengah
- c. HMJ Aqidah dan Filsafat Islam
- d. Ikatan Mahasiswa Kendal (IMAKEN)
- e. Dema Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- f. Karang Taruna